

**GAYA BAHASA PERULANGAN PADA ANTOLOGI GEGURITAN "GARISING
PEPESTHEN" KARYA R. BAMBANG NURSINGGIH**

SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Negeri Yogyakarta
untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan



Oleh:
Nofita Handayani
NIM. 06205241001

**JURUSAN PENDIDIKAN BAHASA DAERAH
FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
2012**

PERSETUJUAN

Skripsi yang berjudul “Gaya Bahasa Perulangan Pada Antologi Geguritan “*Garising Pepesthen*” Karya R. Bambang Nursinggih” ini telah disetujui oleh pembimbing untuk diujikan.



Yogyakarta, 20 April 2012

Pembimbing I

Siti Mulyani, M.Hum

NIP. 196207291987032002

Yogyakarta, 12 Juli 2012

Pembimbing II

Mulyana, M.Hum

NIP. 1966100319920311002

PENGESAHAN

Skripsi yang berjudul “Gaya Bahasa Perulangan Pada Antologi Geguritan “*Garising Pepesthen*” Karya R. Bambang Nursinggih” ini telah dipertahankan di depan dewan penguji pada tanggal 21 September 2012 dan dinyatakan lulus.

DEWAN PENGUJI

Nama	Jabatan	Tandatangan	Tanggal
Dr. Suwardi, M.Hum.	Ketua Penguji		19 Oktober 2012
Drs. Mulyana, M.Hum.	Sekretaris Penguji		18 Oktober 2012
Drs. Afendy W., M.Phil	Penguji I		3 Oktober 2012
Dra. Siti Mulyani, M.Hum.	Penguji II		5 Oktober 2012

Yogyakarta, Oktober 2012
Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Negeri Yogyakarta

a.n. Dekan,

Wakil Dekan I



Dr. Widastuti Purbani, M.A.

NIP. 19610524 199001 2 001

PERNYATAAN

Yang bertandatangan di bawah ini, saya:

Nama : Nofita Handayani

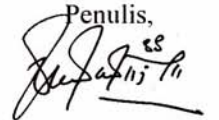
NIM : 06205241001

Prodi : Pendidikan Bahasa Jawa

Fak : FBS

Menyatakan bahwa karya ilmiah ini adalah betul-betul pekerjaan saya sendiri. Sepanjang pengetahuan saya karya ilmiah ini tidak berisi materi yang ditulis oleh orang lain, kecuali bagian-bagian tertentu yang saya ambil sebagai acuan dengan mengikuti peraturan dan etika penulisan karya yang lazim. Apabila saya terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar, maka sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya.

Yogyakarta, September 2012

Penulis,

Nofita Handayani

MOTTO

Sesuatu yang baik, belum tentu benar. Sesuatu yang benar, belum tentu baik. Sesuatu yang bagus, belum tentu berharga. Sesuatu yang berharga atau berguna, belum tentu bagus. (anonim)

Be thankful for what you have; you'll end up having more. If you concentrate on what you don't have, you will never, ever have enough.

(Oprah Winfrey)

PERSEMBAHAN

Karya ini saya persembahkan kepada orang-orang yang sangat saya sayangi:

1. Bapak Ahmad Mustofa Tamil, dengan ketegaran, doa dan kesabarannya. Ramandaku, ini untukmu.
2. Ibu Juariah, terima kasih untuk motivasi, doa dan kasih sayangmu.
3. Mbah kakung dan mbah putri, ini jawaban atas pertanyaan kalian setiap aku pulang. Selalu doakan aku.

KATA PENGANTAR

Puji syukur ke hadirat Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah Nya, salawat dan salam senantiasa tercurah kepada junjungan kita nabi besar Muhammad SAW sehingga peneliti dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini dengan judul “*Gaya Bahasa Perulangan Pada Antologi Geguritan ”Garising Pepesthen” Karya R. Bambang Nursinggih*” sebagai syarat pada program Studi Pendidikan Bahasa Jawa untuk memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan diselesaikan dengan baik.

Disadari sepenuhnya bahwa penelitian ini dapat terselesaikan berkat bimbingan, dorongan, dan saran dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dalam kesempatan ini peneliti bermaksud menyampaikan terima kasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Rochmat Wahab, M.Pd., MA selaku Rektor Universitas Negeri Yogyakarta;
2. Bapak Prof. Dr. Zamzani, M. Pd., selaku Dekan Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta;
3. Ibu Prof. Dr. Endang Nurhayati, M.Hum., selaku ketua Jurusan Pendidikan Bahasa Jawa FBS UNY;
4. Ibu Dra. Siti Mulyani, M.Hum., selaku dosen pembimbing I yang telah memberikan saran, bimbingan dan masukan sehingga skripsi ini dapat diselesaikan dengan baik.
5. Bapak Drs. Mulyana, M.Hum., selaku dosen pembimbing II yang telah memberikan saran, bimbingan dan masukan sehingga skripsi ini dapat diselesaikan dengan baik.
6. Bapak Ibu dosen Program Studi Pendidikan Bahasa Jawa yang telah membina peneliti selama studi di UNY;

7. Bapak Ahmad Mustofa Tamil dan Ibu Juariah. Berkat doa, usaha dan kasih sayang yang ikhlas tulus kepada ananda.

8. Adikku Ahmad Nur Soleh yang tersayang.

9. Mas Ardiansyah Harapan Bangsa, terima kasih atas dukungan moral dan untuk berbagai pelajaran hidup.

10. Teman-teman “Hingkik Anywhere” : Asa, Awih, Aji, Aris, Tia, Dema, Vega, dll yang telah memberikan warna dan nuansa kedamaian dalam hidupku.

Semoga segala amal baiknya dicatat sebagai amal sholeh diridhoi oleh Allah SWT.

Peneliti menyadari bahwa penelitian ini masih banyak kekurangan dan kelemahan. Oleh karena itu, peneliti mengharapkan kritik dan saran guna hasil yang lebih baik.

Yogyakarta, September 2012

Peneliti

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PERSETUJUAN.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
HALAMAN PERNYATAAN	iv
MOTTO	v
PERSEMBAHAN	vi
KATA PENGANTAR.....	vii
DAFTAR ISI	ix
ABSTRAK.....	x
BAB I Pendahuluan	
A. Latar Belakang	1
B. Identifikasi Masalah.....	5
C. Batasan Masalah	6
D. Rumusan Masalah	6
E. Tujuan Penelitian	7
F. Manfaat Penelitian	7
BAB II Kajian Teori	
A. Tinjauan Pustaka.....	9
1. Pengertian Geguritan	9
2. Pengertian Gaya Bahasa.....	16
3. Gaya Bahasa Perulangan	20
4. Fungsi Gaya Bahasa	29
B. Penelitian Relevan.....	32
C. Kerangka Berpikir.....	37
BAB III Metode Penelitian	
A. Pendekatan Penelitian	36
B. Data dan Sumber Data.....	36
C. Teknik Pengumpulan Data.....	37

D. Validitas dan Reliabilitas.....	38
E. Teknik Analisa	38
BAB IV Hasil Analisis	
A. Hasil Penelitian.....	39
B. Pembahasan.....	43
BAB V Penutup	
A. Kesimpulan	79
B. Implikasi.....	80
C. Saran	81
DAFTAR PUSTAKA	

**GAYA BAHASA PERULANGAN PADA ANTOLOGI GEGURITAN "GARISING
PEPESTHEN" KARYA R. BAMBANG NURSINGGIH**

**Oleh :
Nofita Handayani
NIM. 06205241001**

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan jenis gaya bahasa perulangan serta fungsi gaya bahasa dari masing-masing jenis gaya bahasa perulangan yang terdapat dalam antologi geguritan *Garising Pepesthen* karya R. Bambang Nursinggih. Fokus kajian penelitian adalah jenis gaya bahasa perulangan serta fungsi gaya bahasa perulangan tersebut.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan deskriptif yaitu mendeskripsikan jenis gaya bahasa perulangan serta fungsi gaya bahasa perulangan yang terdapat dalam antologi geguritan *Garising Pepesthen*. Data diperoleh dengan teknik baca dan catat. Teknik analisis data dengan menggunakan analisis deskriptif. Data yang telah dikumpulkan, diidentifikasi dan diklasifikasikan dalam kelompok masing-masing berdasarkan jenis dan fungsi gaya bahasa,

Hasil penelitian menunjukkan bahwa jenis-jenis gaya bahasa perulangan yang muncul dalam Antologi Geguritan "*Garising Pepesthen*" Karya R. Bambang Nursinggih berupa gaya bahasa perulangan aliterasi, asonansi, antanaklasis, kiasmus, epizukis, anafora, epistrofa, simpleke, mesodiplosis, epanalepsis dan anadiplosis. Hasil penelitian juga menunjukkan adanya fungsi gaya bahasa perulangan berupa fungsi intensitas, ekspresifitas, ritmis dan pepadatan arti.

LAMPIRAN

NO	HAL/ BAIT	DATA	JENIS GAYA BAHASA PERULANGAN										FUNGSI GAYA BAHASA PERULANGAN					
			alit	ason	anta	kias	epiz	anaf	epis	simp	meso	epan	anad	konk	inten	ekspres	ritmis	pemad
1	5/ 1-4	<p>Mamring, sepi panyaruwe titis trawaca Gela tansah ngaru biru rasa kapegat sumitra kang tansah gandheng kanca mandaya budaya Jawa</p> <p><i>Sumitra</i>, sowang-sowangan, ing pangrantunan sliramu mujia Ing alam padhang kita bebarengan ndedonga murih lelabuhanmu ketampa Tutur lawan semburmu, bisaa aweh piguna tumrap sapatadha- padha</p> <p><i>Sumitra</i>, aja gela lerema kang luwih sekeca ing alam baka, kita ing jana loka guyub rukun ngadhang pancabaya ndhepani kabudayan bangsa, murih ora tansah kacanthula</p> <p><i>Sumitra</i>, sanajan sliramu wis ora bebarengan ngrumpaka endahing kabusayan lan mbat-mbatan medhar wasita Aja kuwatir asmamu tetep inukir ing nala minangka tuladha</p>		√										√		√	√	
2	5/ 1-2	<p>Sumitra, sowang-sowangan, ing pangrantunan sliramu mujia Ing <i>alam padhang</i> kita bebarengan ndedonga murih lelabuhanmu ketampa Tutur lawan semburmu, bisaa aweh piguna tumrap sapatadha- padha</p> <p>Sumitra, aja gela lerema kang luwih sekeca ing <i>alam baka</i>, kita ing jana loka guyub rukun ngadhang pancabaya ndhepani kabudayan bangsa, murih ora tansah kacanthula</p>			√											√	√	

96	62/2	<p>Endahing layang, gumantung ukara kang rinacik tata Karana layang, welas semi mranjak, tuwuh suburing katresnan Sarana layang, pedhut sumunar trawangan gawe pepadhang Ajine layang, gumantung sapa sing yasa lan paring wenang Jalaran layang, urip bimbang, pedhot sesambunging memitran Dayaning layang, alam goyang umat bubrah nyimpang tatanan Surasane layang, paring pakabaran sungkawa apa beja kemayangan Babring layang, andum warta sarta gambaran duhkita, bagya, lawan karaharjan</p>		√												√	√
97	62/2	<p>Endahing <i>layang</i>, gumantung ukara kang rinacik tata Karana <i>layang</i>, welas semi mranjak, tuwuh suburing katresnan Sarana <i>layang</i>, pedhut sumunar trawangan gawe pepadhang Ajine <i>layang</i>, gumantung sapa sing yasa lan paring wenang Jalaran <i>layang</i>, urip bimbang, pedhot sesambunging memitran Dayaning <i>layang</i>, alam goyang umat bubrah nyimpang tatanan Surasane <i>layang</i>, paring pakabaran sungkawa apa beja kemayangan Babring <i>layang</i>,</p>								√				√	√	√	

		<i>Dhuh Gusti,</i> nyadhong aksami mug peringgining nagri kosik raosing panggalih kuwawi nampi pemu kang pangaji, tanpa ngangge pradondi cancut ngupiya tentreming nagri																	
127	94/ 3	Murih kang sami dhiri lilih ing <i>penggalih</i> Kersa <i>menggalih</i> ingkang dereng lalis											√		√	√	√		
128	98/1	papan manunggaling cipta rasa karsa papan panyuntaking sih murih nuraga papan cangkrama pangukuhing tresna papan pangasahing nalar murih sembada		√												√	√		
129	98/2	papan kawitan wedharing piwulang papan maneges murih nora prungsang papan adhem adoh saking nggrangsang papan sidhem mrabawani ing sabrang		√												√	√	√	
130	98/3	papan kang jinangkung pangeran patut kinurmatan griya kang rinumat nggawa kabegjan papan kang kebak rahmat pindha urip ing kasuwargan		√												√	√	√	
131	98/4	Bapa, biyung, anak ora pomah Ungungane kang sarwa sulak kadonyan Becik alane wisma, rewang pinarcaya ngrenah Isine amung udreg-udregan agawe rasa ora krasan Neraka donya cinipta, amarga trekah kang ora nggenah Kondhang kapiran krana lumaku ing marga kang ora ndalan		√												√	√		
132	98/ 1-3	<i>papan</i> manunggaling cipta rasa karsa <i>papan</i> panyuntaking sih murih nuraga <i>papan</i> cangkrama pangukuhing tresna <i>papan</i> pangasahing nalar murih sembada <i>papan</i> kawitan wedharing piwulang										√			√	√	√		

		<p><i>papan</i> maneges murih nora prungsang <i>papan</i> adhem adoh saking nggrangsang <i>papan</i> sidhem mrabawani ing sabrang</p> <p><i>papan</i> kang jinangkung pangeran patut kinormatan griya kang rinumat nggawa kabegjan <i>papan</i> kang kebak rahmat pindha urip ing kasuwargan</p>																
133	98/ 4	Isine amung udreg-udregan agawe rasa <i>ora</i> krasan Neraka donya cinipta, amarga trekah kang <i>ora</i> nggenah									√			√	√	√		
134	100/1	Ora jamane, pangarsa ngongasake drajat, pangkat, jimat klawan kemat	√												√	√	√	
135	100/5	Nanging ajeg ngugemi subasita Sajrone nggayuh rejaning praja	√												√	√		
136	100/ 1-4	<p><i>Ora jamane</i>, pangarsa ngongasake drajat, pangkat, jimat klawan kemat</p> <p><i>Ora jamane</i>, panguwasa ngedirdikake trah ningrat</p> <p><i>Ora jamane</i>, dumeh kuwasa kemaruk, ambisine kudu diturut</p> <p><i>Ora jamane</i>, andhahan sendika dhawuh waton tumandang tan dhamang ing rembug</p>							√					√	√	√		
137	106/1	Apa ya kelakon sato iwen uripe amung aneng alam gegambaran, alam pangimpen lan alam dedongengan?	√												√	√	√	

		<p>Apa ya ora nyahak pepesthening Pangeran, sato iwen sida katumpes kelor dadi pangewan-ewan kanthi pawadan papan punjering kekara nyalawadi? Apa ya wis kagalih jero nandhes telenge kawicaksanan?</p>																		
138	106/1	<p>Apa ya kelakon sato iwen uripe amung aneng alam gegambaran, alam pangimpen lan alam dedongengan? Apa ya ora nyahak pepesthening Pangeran, sato iwen sida katumpes kelor dadi pangewan-ewan kanthi pawadan papan punjering kekara nyalawadi? Apa ya wis kagalih jero nandhes telenge kawicaksanan? Apa para winasis wis padha puteg ngulir budi ngupadi srana, lan cara pambrasthane lelara kang nggegirisi, agawe pepati? Apa ya pantes cinidra, apa ya ora nerak wewalering Pangeran?</p>						√							√	√	√			
139	107/1	<p>Nanging ngrembaka mekar manjing ati anut ilining getih namur drengki nggubel rasa rumasa ningkes tresnashih sejati Pitenah urip njamur subur karena den uri-uri Ewa minangka rabuk kang sampurna lan peni Pitenah den lelithik minangka aksi panutup bobroking pakarti</p>		√													√	√		
140	107/2	<p>Tembung saklimah kang lumepas tanpa subasita nglambari rasa kamanungsan Mahani gendra kang tanpa pituwas Amung papa cintraka kang katebas minangka undhuh-undhuhan</p>		√													√	√	√	
141	102/3	<p>Tatanan bosah-baseh, ndhedher negara dredah Kalenggahan mobah owah</p>		√													√	√	√	

		<p><i>Dhuh Gusti,</i> donya jundhet ruwet, nalar umat kagubel setan aran <i>SMS</i></p> <p><i>Dhuh Gusti,</i> sambat sebut ora marang Pangeran, nanging tumuju si <i>SMS</i></p> <p><i>Dhuh Gusti,</i> jaman saya gendheng Panguasane Gusti kasahak si iblis <i>SMS</i></p> <p><i>Dhuh Gusti,</i> morale mudha taruna bubrah karena kawengku <i>SMS</i></p> <p><i>Dhuh Gusti,</i> mugi Paduka Paring Aksami dhateng ingkang ngagungaken <i>SMS</i></p>																	
174	127/ 1-2	<p><i>Dhuh Gusti,</i> <i>mosok</i> nasib, beja lan cilaka sing ngabang mbironi <i>SMS</i></p> <p><i>Dhuh Gusti,</i> <i>mosok</i> kodrat lan kamulyan kang wenang amurba si <i>SMS</i></p>								√			√	√	√				
175	128/ 3	<p>Sri panggung, ledhek kondhang lali kang ginadhang kalap ing ombaking jaman Nadyan uripe kekenceh bandha donya berkah muspra nora tumanja</p>	√											√	√	√			
176	129/4	<p>Sri panggung, kaniaya temen uripe bareng wis kisut, mbleret pamore</p>	√											√	√				
177	129/4	<p>Keduwung tanpa guna, geber wis kebacut ginelar, lelakon kadhung babar kinebar</p>	√											√	√	√			
178	129-	<p><i>Sri Panggung,</i></p>							√				√	√	√				

	130/ 2-5	<p>Pancen wes bejane Nalika moncer sinubya-subya ...</p> <p><i>Sri panggung</i>, ledhek kondhang Lali kang ginadhang Kalap ing ombakin gjaman Nadyan uripe kececeh bandha donya Berkah muspra nora tumaja</p> <p><i>Sri panggung</i>, kaniaya temen uripe Bareng wes kisut, mbleret pamore Kinuya-kuya tanpa rega ...</p> <p><i>Sri panggung</i>, sigra gumregah ngranggeh kamulyan kang wis kebaut mlumpat Mumpung isih jembar kalangan kang bakal kaliwatan ...</p>																
179	130/ 5	<p><i>Sri panggung</i>, sigra gumregah ngranggeh kamulyan kang wis kebaut mlumpat <i>Mumpung isih</i> jembar kalangan kang bakal kaliwatan <i>Mumpung isih</i> adoh dalan kanga rep dipecaki <i>Mumpung</i> during adoh kejlompronge Sigra manambah ngudi aksama</p>					√							√	√	√		
180	132/ 1	<p>AM 774 Khz, Swara Kenanga Jogja, Bebasan bocah kang isih cemplolo Kiprahe durungg paja-paja ing donyane radhio</p>		√											√	√		
181	132/2	<p><i>Swara Kenanga Jogja</i>, <i>Papan</i> panglipur alane susah <i>Swara Kenanga Jogja</i>,</p>					√							√	√	√		

		<p><i>Papan</i> sambung rasa lan mbat-mbatan panggulinganing kabudhayan <i>Swara Kenanga Jogja</i>, <i>papan</i> kumpuling balung kang wis pisah <i>Swara Kenanga Jogja</i>, <i>Papan</i> adu kawigegan, ajang gladhen cipta, rasa lan karsa</p>																
182	132/3	<p><i>Sutresna</i>, Swara Kenanga Jogja, Aja kuwatir Campursari, Kroncong, Macapat, Wayang, Kethoprak, Klenengan, Geguritan tansah cumawis ngumandhang</p> <p><i>Sutresna</i>, murih Swara Kenanga Jogja tetep gagah ing akasa Ayo bebarengan di kemonah murih acarane tetep macak lan kepenak disemak</p>					√							√	√	√		
183	134/1	<p>Kukusing Donga kumelun ajrha Nyaput anluming wadana Waspa kumembeng tan bisa runtuh Mawas krandhah tansah angluh Kapegatan krabat kang dinama-dama Kendhang kabuncang robbing samodra</p>		√											√	√		
184	134/2	<p><i>Kitir-kitir</i> <i>Kumintir</i> Nggonjak <i>sir</i> Agawe <i>ketir-ketir</i> Tan kendhat <i>dikir</i> Ndlidir ngusir sedhah Kang pating sranthil Mepeti piker Ing kalane Wewayangan oncating sih</p>		√											√	√	√	

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Puisi merupakan salah satu karya yang dapat dikaji dari bermacam-macam aspek. Puisi dapat dikaji dari struktur dan unsur-unsurnya, mengingat bahwa puisi merupakan struktur yang tersusun dari bermacam unsur atau ragam. Puisi juga dapat dikaji dari sudut kesejarahannya, mengingat sepanjang sejarahnya, dari waktu ke waktu puisi selalu mengalami perubahan dan perkembangan. Puisi termasuk salah satu jenis sastra yang digemari masyarakat. Karena kemajuan masyarakat dari waktu ke waktu terus meningkat, maka corak, sifat dan bentuk puisi pun berubah, mengikuti perkembangan jaman.

Seiring berkembangnya puisi sebagai hasil sastra, juga berkembang puisi-puisi Jawa yang diciptakan dan berkembang dari jaman kerajaan. Puisi Jawa dikemas dengan menggunakan bahasa Jawa dan memiliki sejarah panjang perkembangannya hingga saat ini. Hal tersebut ditunjukkan dengan munculnya penyair-penyair puisi Jawa yang dari tahun ke tahun mengisi perkembangan sejarah sastra Jawa sehingga puisi Jawa memiliki periode perkembangan khususnya puisi Jawa Modern.

Puisi Jawa Modern berkembang sejak tahun 1940. Pembaharuan Puisi Jawa Modern yang diawali oleh Subagijo I.N yang memperkenalkan puisi bentuk

soneta karya R. Intojo menjadi sastra Jawa terus berkembang hingga tahun 1950 an. Pada awal tahun 1950-an muncul puisi modern, bebas dari ikatan tradisi. *Geguritan* ini mengawali kehadiran Puisi Jawa Modern dan pembaharuan diikuti pembaharuan penyair-penyair lainnya. Tahun-tahun setelah tahun 1950 muncul penyair-penyair baru dan melahirkan bentuk dan isi puisi yang semakin beragam (Waluyo, 2009: 96).

Geguritan termasuk dalam karya sastra, memerlukan suatu media untuk menyampaikan ekspresifitas penyair. Media penyampaian *geguritan* bermacam-macam antara lain yaitu antologi (kumpulan *geguritan* yang diterbitkan dalam bentuk buku yang ditulis oleh pengarang guna mempublikasikan karangannya). Adapula sarana lain yaitu melalui media massa, seperti majalah yang di dalamnya terdapat beberapa *geguritan* sebagai sarana mengungkapkan ekspresifitas pengarang agar dapat dinikmati oleh pembaca. Majalah yang mengandung *geguritan* antara lain majalah *Djaka Lodhang*, *Panjebar Semangat*, *Pegagan*, dan lain-lain. Berkembangnya teknologi saat ini juga memungkinkan penyebaran *geguritan* lewat internet dimana tersebar di *blog*, *facebook*, maupun dalam bentuk *PDF* sehingga dengan mudah dapat diakses oleh penikmat *geguritan*.

Puisi sebagai karya seni yang puitis. Kata-kata puitis sudah mengandung nilai keindahan yang khusus untuk puisi. Sifat yang disebut puitis, sukar didefinisikan. Hanya saja, dalam karya sastra sesuatu dikatakan puitis apabila membangkitkan perasaan, menarik perhatian, menimbulkan tanggapan yang jelas. Secara umum, bila menimbulkan keharuan disebut puitis (Pradopo, 2009:13).

Altenbernd (dalam Pradopo, 2009:13) berpendapat bahwa kepuhitan didapat dengan berbagai macam cara misalnya dengan bentuk visual: tipografi, susunan bait; dengan bunyi; persajakan, asonansi, aliterasi, kiasan bunyi, lambang rasa, dan orkestrasi; dengan pemilihan kata (diksi), bahasa kiasan, sarana retorika, unsur-unsur ketatabahasaan, gaya bahasa, dan sebagainya. Dalam mencapai kepuhitan, penyair mempergunakan banyak cara sekaligus, secara bersamaan untuk mendapatkan efek puitis sebanyak-banyaknya.

Setiap pengarang memiliki gaya bahasa sendiri. Hal ini sesuai dengan sifat dan kegemaran masing-masing pengarang. Gaya merupakan cap seorang pengarang. Gaya merupakan *idiosyncrasy* (keistimewaan, kekhususan) seorang pengarang. Jadi gaya merupakan salah satu unsur penting dalam penciptaan puisi yang mengalirkan kekhasan dari penciptanya. Gaya bahasa memiliki jenis yang bermacam-macam di antaranya terdapat gaya bahasa perulangan.

Contoh *geguritan* yang mengandung gaya bahasa perulangan :

Apa wis merdeka ?

*Esok awan sore bengi
Nyambut gawe golek rejeki
Kanggo nyekolahke putra putri
Kang dadi kekudangan ing wuri
Mugi saged murakabi
Ing jagad donya iki*

*Kabeh rega padha mundhak
Urip rasane kaya dicangak
Ngadhepi kahanan kang ora kepenak
kabecikan wis padha diterak
amrih nggayuh urip bisaa kepenak*

Apa negara iki wis merdeka?

*Apa pendhidhikan wis ditata?
 Apa Ekonomine wis mrata?
 Iku kang isih ngganjel ing nala*

Dening: Suradi

(Sumber : http://kangsura.blogspot.com/2008_07_01_archive.html)

Geguritan di atas terdapat penggunaan vokal sama yang berulang-ulang pada tiap akhir kata dalam bait pertama, kedua dan ketiga. Pada bait pertama menggunakan vokal *i* yang nampak pada kata *bengi* ‘malam’, *rejeki* ‘rejeki’, *putri* ‘putri atau anak perempuan’, *wuri* ‘belakang’, *murakabi* ‘bermanfaat’ dan *iki* ‘ini’ pada masing-masing kata terakhir tiap baris. Pada bait kedua menggunakan vokal *a* yang kemudian ditambah konsonan *k* menjadi *ak* nampak pada kata *mundhak* ‘bertambah atau menjadi’, *dicangak*, *kepenak* ‘*enak*’, *diterak*, dan kata *kepenak*. Sedangkan pada bait ketiga juga menggunakan vokal *a* di masing-masing kata terakhir dalam tiap baris nampak pada *merdeka* ‘merdeka’, *ditata* ‘ditata’, *mrata* ‘merata’, *nala* ‘ati’. Penggunaan vokal secara berulang-ulang semacam ini disebut *asonansi* atau dalam bahasa Jawa disebut dengan *purwakanthi guru swara*. Selain itu, terdapat perulangan kata pertama pada setiap baris dalam bait ketiga yaitu kata *apa*. Perulangan seperti ini disebut *anafora* atau *purwakanthi lumaksita*. Asonansi dan anafora seperti terdapat dalam *geguritan* diatas masuk dalam jenis gaya bahasa perulangan.

Penggunaan gaya bahasa perulangan seperti dalam *geguritan* di atas, juga terdapat pada *geguritan-geguritan* yang terdapat dalam antologi *geguritan* yang berjudul *Garising Pepesthen* karya R. Bambang Nursinggih, S.Sn. Bambang Nursinggih adalah salah satu penggurit asal Yogyakarta. Karya-karyanya banyak

dimuat dalam majalah *Pegagan, Tunggak Semi dan Djaka Lodhang*. Selain itu juga sudah disiarkan di berbagai radio di Yogyakarta. Bambang Nursinggih tergolong pengarang *geguritan* baru. Walaupun demikian, dalam memilih kata dan bahasa untuk membuat *geguritan* indah, khas dan mempunyai bobot tersendiri. Karya *geguritannya* banyak mengandung gugatan /protes dan nasehat tetapi tidak menggurui. Juga berisi tentang kepekaan beliau terhadap masalah dalam pergaulan yang menghubungkan rasa kemanusiaan, serta keadaan lain yang berhubungan dengan kehidupan. Peneliti tertarik melakukan penelitian antologi *geguritan* ini karena dalam antologi *geguritan* yang berjudul *Garising Pepesthen*, banyak terdapat gaya bahasa perulangan. Gaya bahasa perulangan menambah keberagaman estetika puisi dimana mengandung nilai keritmisian sehingga menarik untuk dikaji.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas, maka permasalahan dapat diidentifikasi berikut ini.

1. Jenis gaya bahasa perulangan yang terdapat dalam Antologi *geguritan Garising Pepesthen*.
2. Jenis gaya bahasa perulangan yang dominan yang terdapat dalam Antologi *geguritan Garising Pepesthen*
3. Fungsi penggunaan gaya bahasa perulangan yang terdapat dalam Antologi *geguritan Garising Pepesthen*

4. Peran penggunaan gaya bahasa perulangan yang terdapat dalam Antologi *geguritan Garising Pepesthen*
5. Pengaruh penggunaan gaya bahasa perulangan yang terdapat dalam Antologi *geguritan Garising Pepesthen*

C. Batasan Masalah

Berdasarkan berbagai permasalahan yang telah diuraikan di atas, tidak semuanya dapat diteliti mengingat keterbatasan dari peneliti sendiri, oleh karena itu, peneliti membatasi permasalahan yang akan diteliti sebagai berikut.

1. Jenis gaya bahasa perulangan yang terdapat dalam Antologi *geguritan Garising Pepesthen*.
2. Fungsi penggunaan gaya bahasa yang terdapat dalam Antologi *geguritan Garising Pepesthen*

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah di atas, maka dapat dirumuskan masalah sebagai berikut.

1. Jenis gaya bahasa perulangan apa saja yang terdapat dalam Antologi *geguritan Garising Pepesthen*?
2. Apa saja fungsi penggunaan gaya bahasa yang terdapat dalam Antologi *geguritan Garising Pepesthen* ?

E. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan perumusan masalah yang telah dikemukakan diatas, maka penelitian dilakukan dengan tujuan sebagai berikut.

1. Mendeskripsikan jenis gaya bahasa perulangan yang terdapat dalam *Antologi geguritan Garising Pepesthen*.
2. Mendeskripsikan fungsi penggunaan gaya bahasa yang terdapat dalam *Antologi geguritan Garising Pepesthen*

F. Manfaat Penelitian

Pada prinsipnya penelitian ini diharapkan dapat mencapai tujuan penelitian secara optimal, menghasilkan laporan yang sistematis dan dapat bermanfaat secara umum. Adapun manfaat yang dapat diberikan oleh penelitian ini antara lain:

1. manfaat teoretis: menjadi sumber informasi dan tambahan ilmu pengetahuan khususnya bidang kebahasaan tentang gaya bahasa perulangan. Dengan menyajikan corak gaya bahasa yang meliputi jenis-jenis gaya bahasa dan fungsi gaya bahasa dalam sebuah puisi diharapkan memberi gagasan penulisan stilistika.
2. manfaat praktis:
 - a. bagi siswa dapat memberikan masukan positif dalam memilih bahan pembelajaran bahasa dan sastra.

- b. bagi guru dapat dijadikan sebagai bahan pembelajaran, serta dapat dijadikan sebagai upaya untuk meningkatkan apresiasi siswa tentang puisi, sehingga dapat menumbuhkan rasa cinta terhadap sebuah karya sastra.
- c. bagi seniman, khususnya pengarang atau penyair puisi dapat dijadikan sebagai pengetahuan baru tentang penggunaan gaya bahasa perulangan sebagai pengungkap makna dan menambah nilai estetika sebuah puisi.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Kajian Pustaka

1. Pengertian *Geguritan*

Geguritan merupakan sastra kuna yang memiliki ciri sastra lama atau klasik yang bersifat anonim yaitu tanpa nama pengarang dan penulis. Hal tersebut disebabkan karena pada zamanya dibuat seorang penulis tidak mau menonjolkan diri dan karyanya dianggap milik bersama. Selain itu, puisi yang dibuatnya ada yang dipersembahkan untuk pemimpinnya, yaitu raja yang berkuasa pada masa itu. Sehingga keberadaan puisi yang dibuatnya tidak mencantumkan namanya sebagai pengarang suatu puisi.

Kata *geguritan* dalam kamus Baoesastra, berasal dari kata “*gurit*” artinya tulisan, kidung. *Geguritan* berarti *tembang (uran-uran) mung awujud purwakanthi* (Baoesastra Jawa, 1939: 157). Dalam Kamus Umum Indonesia dijelaskan *geguritan* itu berasal dari kata *gurit* artinya sajak atau syair” (Poerwadarminta, 1986: 161). Sedangkan dalam Kamus Kawi Indonesia diungkapkan “*gurit* artinya goresan, dituliskan”.

Pengertian *geguritan* adalah ciptaan sastra berbentuk syair yang biasanya dilagukan dengan *tembang (pupuh)* yang sangat merdu. (http://pengertiangeguritan//Sukanta_Kreatif.htm). Namun seiring berjalannya waktu, berkembangnya selera masyarakat, berkembangnya bahasa dari masa ke

masa, menyebabkan pergeseran penggunaan istilah *geguritan* yang pada awalnya memuat pengertian di atas, *geguritan* digunakan untuk menyebutkan puisi Jawa secara keseluruhan. Puisi Jawa yang berkembang pada saat ini, yang lebih bersifat bebas, memiliki tipografi yang bebas, menggunakan bahasa Jawa yang berkembang pada masyarakat saat ini, tidak terikat pada pupuh-pupuh dan aturan *purwakanthi*, serta tidak bersifat anonim. Dengan demikian, pengertian *geguritan* hampir sama dengan pengertian puisi, yang membedakan yaitu bahasa yang digunakan menggunakan bahasa Jawa. Menurut Hadiwijaya (1967: 129) arti *geguritan* sebagai berikut:

Geguritan iku golonganane sastra edi (puisi) cengkok anyar, wedharing rasa edi, kelair basa kang laras runtut karo edining rasa, nanging ora usah kecancang ing patokan-patokan, wilangan dhong-dhing kang tetep tinamtu, beda banget karo sipating tembang macapat lan sapanunggalane.

“*Geguritan* adalah golongan sastra yang indah (puisi) Jawa cara baru yang mengungkapkan perasaan senang, ungkapan bahasa yang sesuai dengan keindahan rasa tetapi tidak berpedoman pada aturan *guru gatra*, *guru wilangan* dan *guru lagu* tertentu berbeda dengan sifat tembang macapat dan lain sebagainya”.

Sedangkan menurut Subalidinata (1999) menyatakan bahwa:

Geguritan yaiku iketaning basa kang memper syair, mula ana sing ngarani syair Jawa gagrag anyar.

“*Geguritan* adalah susunan bahasa seperti syair sehingga ada yang menyatakan syair Jawa cara baru”.

Berdasarkan pengertian di atas, maka pengertian *geguritan* adalah susunan bahasa seperti syair yang termasuk golongan puisi Jawa baru yang berisi pengungkapan perasaan penyair secara indah yakni keindahan secara obyektif dan merujuk pada pengalaman estetik serta tidak terikat oleh aturan kebahasaan. Puisi

Jawa merupakan salah satu bentuk puisi yang menggunakan media berbahasa Jawa. Puisi memiliki sifat khas kebahasaan dan bentuk yang khas yang membedakan dengan karya sastra lain.

Menurut Altenbernd (dalam Pradopo, 2009: 5-6), puisi adalah pendramaan pengalaman yang bersifat penafsiran (menafsirkan) dalam bahasa berirama (bermetrum). Hudson mengungkapkan bahwa puisi merupakan salah satu cabang sastra yang menggunakan kata-kata sebagai media penyampaian untuk membuahakan ilusi dan imajinasi, seperti halnya lukisan yang menggunakan garis dan warna dalam menggambarkan gagasan pelukisnya. (Aminuddin, 1995 :134). Berdasarkan pengertian puisi di atas, dapat ditarik bahwa puisi adalah ekspresi pengalaman batin (jiwa) penyair mengenai kehidupan manusia, alam, dan Tuhan melalui media bahasa yang estetik secara padu dan utuh dipadatkan kata-katanya dalam bentuk teks.

Puisi ditinjau dari unsur intrinsik pembentuknya, termasuk di dalamnya *geguritan*, terdiri atas dua unsur yaitu *bangun struktur* dan *lapis makna*. *Bangun struktur* yang merupakan unsur pembentuk puisi yang dapat diamati secara visual karena dalam puisi juga terdapat unsur-unsur yang hanya dapat ditangkap melalui kepekaan batin dan daya kritis pikiran pembaca. Unsur tersebut meliputi (1) *bunyi*, (2) *kata*, (3) *larik* atau *baris*, (4) *bait* dan (5) *tipografi*. Unsur yang tersembunyi di balik bangun struktur puisi disebut dengan istilah *lapis makna*. Unsur *lapis makna* sulit dipahami sebelum memahami bangun strukturnya lebih dahulu (Aminuddin, 1995:136-147).

(1) *Bunyi*

Menurut Aminuddin (1995: 137) bunyi dalam puisi, terdapat tiga konsep antara lain :

- Rima: bunyi yang berselang/ berulang, baik dalam larik puisi maupun pada akhir larik puisi. Rima mengandung beberapa aspek antara lain:
 - (a) *purwakanthi*, (c) rima akhir, (d) rima dalam, (e) rima rupa, (f) rima identik.
- Irama yaitu paduan bunyi yang menimbulkan unsur musikalitas, baik berupa alunan keras-lunak, tinggi-rendah, panjang-pendek, dan kuat-lemah yang keseluruhannya menimbulkan kemerduan, kesan suasana serta nuansa makna tertentu. Timbulnya irama, disebabkan penataan rima, juga pemberian aksentuasi dan intonasi maupun tempo sewaktu melaksanakan pembacaan secara oral.
- Ragam bunyi seperti bunyi *euphony* (bunyi yang mampu menuansakan keriangannya, vitalitas maupun gerak), bunyi *cacophony* (bunyi yang menuansakan ketertekanan batin, kebakuan, kesepian ataupun kesedihan), dan *onomatope* (bunyi yang memberikan sugesti suara yang sebenarnya dapat berupa bunyi binatang, tik-tik air hujan, ombak dsb).

(2) *Kata*

Kata dalam puisi dapat dibedakan menjadi :

- *Lambang*: kata-kata yang mengandung makna seperti makna dalam kamus (leksikal) sehingga acuan maknanya tidak menunjuk pada berbagai macam kemungkinan lain (makna denotatif).
- *Utterance* atau *indice* : kata-kata yang mengandung makna sesuai keberadaan dalam konteks pemakaian.
- *Simbol* : bila kata-kata mengandung makna ganda (makna konotatif) sehingga untuk memahaminya, seseorang harus menafsirkannya (interpretatif) dengan melihat hubungan makna kata tersebut dengan kata lainnya (kontekstual). (Aminuddin, 1995: 140)

Kata puisi tidak diletakan secara acak namun diolah, dipilih, ditata secara cermat. Pemilihan kata untuk mengungkapkan gagasan disebut *diksi*. Diksi yang baik, yaitu yang berhubungan dengan pemilihan kata yang tepat, padat dan kaya akan nuansa makna dan suasana sehingga mampu mengembangkan dan mengajuk daya imajinasi pembaca.(Aminuddin, 1995: 143)

Dalam penataan kosakata menjadi suatu yang lebih bermakna, tidak dapat lepas dari adanya *gaya*. Gaya adalah sebagai media dalam bahasa puisi. Gaya dalam bahasa memiliki hubungan baik dalam kandungan makna dan nuansa maupun keindahannya.

(3) *Larik* atau *baris*

Larik atau baris adalah satuan yang lebih besar dari kata yang telah mendukung satuan makna tertentu. Baris merupakan wadah, penyatu dan pengemban ide penyair. Sesuai keberadaannya, penataan baris dalam puisi juga memperhitungkan masalah rima, serta penataan pola persajakan. Dalam hal ini dikenal istilah *enjambemen* yaitu pemenggalan larik suatu puisi dilanjutkan pada larik berikutnya. (Aminuddin, 1995: 144)

(4) *Bait*

Satuan yang lebih besar dari larik disebut bait. Peranan bait dalam puisi yaitu untuk membentuk satuan makna dalam rangka mewujudkan pokok pikiran tertentu yang berbeda dengan satuan makna dalam kelompok larik berikutnya. Bait juga berperan dalam penciptaan tipografi puisi. (Aminuddin, 1995: 145)

(5) *Tipografi*

Cara penulisan suatu puisi sehingga menampilkan bentuk-bentuk tertentu yang dapat diamati secara visual disebut tipografi. Peranan tipografi yaitu untuk menampilkan aspek artistik visual, menciptakan nuansa makna dan suasana tertentu, memperjelas adanya suatu makna tertentu yang ingin dikemukakan penyair. (Aminuddin, 1995: 146)

Keindahan dalam puisi dibangun oleh seni kata yang merupakan ekspresi jiwa ke dalam kata-kata yang indah. Untuk menciptakan bahasa yang estetik

dalam puisi, penyair menggunakan kata-kata yang ambigu, konotatif atau berjiwa, rima, majas, irama dan repetisi. Sebagai salah satu jenis sastra, puisi memiliki daya tarik tersendiri yang berbeda dengan prosa, hal ini dapat ditinjau dari hakekat puisi. menurut Pradopo (2009: 315-318) untuk mengerti hakekat puisi ada tiga aspek yang perlu diperhatikan, yaitu :

- 1) sifat seni atau fungsi seni; puisi sebagai karya sastra fungsi estetikanya dominan dan didalamnya terdapat unsur-unsur kepuhitan misalnya persajakan, diksi, irama, gaya bahasa,
- 2) kepadatan puisi, merupakan ekspresi esensial karena puisi itu mampat dan padat, maka penyair memilih kata dengan akurat,
- 3) ekspresi tidak langsung, puisi itu mengucapkan sesuatu secara tidak langsung, yaitu menyatakan suatu hal yang berarti hal lain,

Perkembangan puisi jawa modern memberi nuansa baru pada tiap penyair dalam mendayagunakan bahasa sehingga karyanya memiliki daya tarik bagi pembaca dan pengungkapan bahasa oleh penyair diharap bisa memberi keindahan dalam puisi sehingga menyenangkan hati pembaca. Gaya bahasa yang dipakai seolah-olah berjiwa, hidup, dan segar sehingga dapat menggetarkan hati pembaca atau pendengar. Pemilihan kata dalam sebuah puisi berkaitan erat dengan bahasa kias yakni sarana untuk mendapatkan efek puitis dalam puisi tersebut. Gaya bahasa mempergunakan bahasa yang indah untuk meningkatkan efek dengan jalan memperkenalkan serta memperbandingkan suatu benda atau hal tertentu dengan benda atau hal lain yang lebih umum. Pendek kata penggunaan gaya bahasa tertentu dapat mengubah serta menimbulkan konotasi tertentu. Gaya bahasa

dan kosakata mempunyai hubungan erat, semakin banyak kosakata seseorang semakin beragam pula gaya bahasa yang dipakainya (Tarigan, 1985: 5).

2. Pengertian Gaya Bahasa

Bahasa merupakan media yang digunakan pengarang untuk mengekspresikan pengalaman batin dan memproyeksikan kepribadiannya. Unsur-unsur bahasa yang dapat membangun atau menciptakan teknik bercerita yang khas dinamakan gaya bahasa (Zulfahur, 1996/1997: 38). Bahasa merupakan faktor yang penting dalam puisi, karena bahasa merupakan media utama dalam penciptaan sebuah puisi. Bahasa adalah media penciptaan karya sastra. Bahasa dalam sastra tidak hanya sekedar media tapi terdapat tujuan sifat-sifat bahasa puisi.

Istilah gaya bahasa atau ‘plastik bahasa’ berasal dari kata *‘plassein’* (latin) yaitu membentuk. Dalam bahasa Inggris disebut “*style*” *is manner of writing or speaking*, ragam, cara, kebiasaan dalam menulis berbicara. Gaya bahasa digunakan pengarang untuk membangun jalinan cerita dengan pemilihan diksi, ungkapan, majas (kiasan) dsb yang menimbulkan kesan estetik dalam karya sastra. Gaya bahasa mencerminkan citarasa dan karakteristik personal, bersifat pribadi, milik perorangan, sehingga setiap pengarang memiliki gaya bahasanya asendiri-sendiri yang khas. (Keraf, 1985: 113)

Gaya mengandung pengertian cara seorang pengarang menyampaikan gagasannya dengan menggunakan media bahasa yang indah dan harmonis serta mampu menuansakan makna dan suasana yang dapat menyentuh daya intelektual

dan emosi pembaca (Aminuddin, 1995: 72). Sedangkan menurut Slamet Muljana (dalam Pradopo, 2009: 93), gaya bahasa adalah susunan perkataan yang terjadi karena perasaan yang timbul atau hidup dalam hati penulis, yang menimbulkan suatu perasaan tertentu dalam hati pembaca. Menurut Pradopo (2000: 204) gaya bahasa yaitu cara penggunaan bahasa secara khusus untuk mendapat efek tertentu. Efek yang dimaksud adalah efek estetik yang menyebabkan karya sastra bernilai.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, maka dapat disimpulkan bahwa gaya bahasa adalah cara atau teknik mengungkapkan pikiran dan perasaan alam bentuk lisan maupun tulisan dengan menggunakan bahasa yang khas sehingga dapat memperlihatkan jiwa dan kepribadian penulis serta dapat menghasilkan suatu pengertian yang jelas dan menarik bagi para pembaca.

Gaya bahasa dibagi dalam empat kelompok yaitu: gaya bahasa perbandingan, gaya bahasa pertentangan, gaya bahasa pertautan dan gaya bahasa perulangan.

a. Gaya bahasa perbandingan

Pradopo (1990:62) berpendapat bahwa gaya bahasa perbandingan adalah bahasa kiasan yang menyamakan satu hal dengan yang lain dengan mempergunakan kata-kata pembanding, seperti: bagai, sebagai, bak, seperti, semisal, seumpama, laksana, sepantun, dan kata-kata pembanding yang lain.

Jadi, gaya bahasa perbandingan adalah gaya bahasa yang mengandung maksud membandingkan dua hal yang dianggap mirip atau mempunyai

persamaan sifat (bentuk) dari dua hal yang dianggap sama. Contoh: bibirnya seperti delima merekah.

Gaya bahasa perbandingan memiliki bermacam-macam jenis diantaranya: perumpamaan, metafota, personifikasi, depersonifikasi, alegori, antithesis, pleonasme dan tautology, periphrasis, antiphrasis dan prolepsis, koreksio dan epanortesis.

(<http://ngawieducation.blogspot.com/2009/02/stelistika-unsur-retorika-gaya-bahasa.html> diunduh pada tanggal 4 september 2010)

b. Gaya bahasa pertentangan

Gaya bahasa pertentangan adalah gaya bahasa yang maknanya bertentangan dengan kata-kata yang ada. Yang termasuk dalam gaya bahasa pertentangan diantaranya: hiperbola, litotes, ironi, oksimoron, paromasia, paralepsis, zeugma dan silepsis, satire, innuendo, antifrasis, paradox, klimaks, antiklimaks, apostrof, anastrof dan inverse, apofasis dan preterisio, hiposteron proteron, hipalase, sinisme, sarkasme.

(<http://ngawieducation.blogspot.com/2009/02/stelistika-unsur-retorika-gaya-bahasa.html> diunduh pada tanggal 4 september 2010)

c. Gaya bahasa pertautan

Gaya bahasa pertautan menunjukkan adanya hubungan pertautan atau pertalian di antara dua hal yang sedang dibicarakan. Gaya bahasa pertautan umumnya lebih banyak menunjuk kepada sesuatu yang bersifat positif. Menurut

Tarigan, gaya bahasa pertautan seluruhnya terdiri atas 13 jenis, yaitu: metonimia, sinekdok, alusi, eufinisme, eponym, epitet, antonomasia, erotesis, paralelisme, ellipsis, gradasi, asidemton, polisindeton.

(<http://ngawieducation.blogspot.com/2009/02/stelistika-unsur-retorika-gaya-bahasa.html> diunduh pada tanggal 4 september 2010)

d. Gaya bahasa perulangan

Gaya bahasa yang mengandung perulangan bunyi, suku kata, atau frase ataupun bagian kalimat yang dianggap penting untuk memberi tekanan dalam sebuah konteks yang sesuai (Tarigan, 1985: 180). Jenis gaya bahasa perulangan diantaranya yaitu aliterasi, asonansi, antaklasis, kiasmus, epizeukis, tantes, anafora, epistrofa, simplekse, mesodiplosis, epanalepsis, dan anadiplosis.

3. Gaya Bahasa Perulangan

Gaya bahasa perulangan yaitu gaya bahasa yang mengandung perulangan bunyi, suku kata, atau frase ataupun bagian kalimat yang dianggap penting untuk memberi tekanan dalam sebuah konteks yang sesuai (Tarigan, 1985: 180). Menurut Keraf (2004:127), gaya bahasa perulangan adalah perulangan bunyi, suku kata, kata atau bagian kalimat yang dianggap penting untuk memberi tekanan dalam sebuah konteks yang nyata. Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa gaya bahasa perulangan adalah gaya bahasa yang mengulang bunyi, suku kata, atau frase ataupun bagian kalimat sebagai suatu penegasan terhadap maksudnya.

Gaya bahasa perulangan dalam bahasa Jawa, dikenal dengan istilah *purwakanthi*. Diambil dari kata *purwa* yang berarti wiwitan/ awalan dan *kanthi* berarti menggandheng, mengulang, kanca, menggunakan. Jadi *purwakanthi* yaitu mengulang yang telah disebut di awal. Maksudnya, mengulang bagian yang disebut pada bagian awal yang sudah disebut ada di bagian depan. Yang diulang dapat berupa suara, huruf, ataupun kata. (Padmosukotjo, 1961: 99). *Purwakanthi* ada 3 jenis yaitu:

1) *purwakanthi guru swara*

Purwakanthi guru swara merupakan bentuk *purwakanthi* yang berpedoman swara. Yang diulang berupa swara atau vokal.

Contoh: *sapa jujur bakal makmur*

Berdasarkan kalimat di atas, di bagian awal terdapat suara *ur* yaitu pada kata *jujur*. Suara *ur* diulang pada bagian belakang yaitu pada kata *makmur*.

2) *purwakanthi guru sastra*

Purwakanthi guru sastra merupakan bentuk *purwakanthi* yang berpedoman sastra atau aksara. Bagian yang diulang berupa konsonan

Contoh: *sapa salah mesti seleh*

Bagian awal pada kalimat di atas terdapat aksara *l* yaitu pada kata *salah* kemudian konsonan *l* diulang pada bagian belakang yaitu pada kata *seleh*.

3) *purwakanthi lumaksita/ purwakanthi basa*

Purwakanthi lumaksita merupakan bentuk *purwakanthi* yang berpedoman kata. Yang diulang berupa kata.

Contoh: *bayem arda, ardane ngrasuk busana*

Bagian awal kalimat di atas terdapat kata *arda* kemudian diulang pada bagian belakang.

(Padmosoekatja, 1961:100)

Peneliti memadukan dua teori bahasa Jawa dan Indonesia karena pada dasarnya sama. Penggunaan *purwakanthi* lebih umum terutama pada *purwakanthi basa* sehingga peneliti tetap menggunakan jenis perulangan yang bersumber pada buku Tarigan terdapat 12 jenis gaya bahasa perulangan di antaranya: aliterasi, asonansi, antaklasis, kiasmus, epizeukis, tantes, anafora, epistrofa, simplotke, mesodiplosis, epanalepsis, anadiplosis. Khusus untuk jenis aliterasi, dalam bahasa Jawa sama dengan *purwakanthi* guru sastra. Asonansi dalam bahasa Jawa disebut dengan istilah *purwakanthi guru swara*. *Purwakanthi basa*, dibedah lebih spesifik kedalam 10 jenis gaya bahasa perulangan. Keduabelas jenis gaya bahasa diterangkan berikut ini.

1) Aliterasi

Aliterasi merupakan jenis gaya bahasa yang memanfaatkan *purwakanthi* atau pemakaian kata-kata yang permulaannya sama bunyinya (Tarigan, 1985: 197). Aliterasi adalah semacam gaya bahasa yang berwujud perulangan konsonan

yang sama. Biasanya dipergunakan dalam puisi, kadang-kadang dalam prosa, untuk perhiasan atau untuk penekanan (Keraf , 1985 :130). Dalam bahasa Jawa, dikenal dengan istilah *purwakanthi guru sastra* merupakan bentuk *purwakanthi* yang berpedoman sastra atau aksara. Bentuk yang diulang berupa konsonan (Padmosoekatja, 1961:100).

Contoh :

Jawa tanpa jiwa jawane jawa wisa

Jawa tanpa waja jawane jawa ula

Jawa tanpa jawa jawane jawa buta

PS (29 Maret 2003: 24)

‘ Jawa tanpa jiwa jawanya jawa bisa
 Jawa tanpa gigi jawanya jawa ular
 Jawa tanpa jawa jawanya jawa buta’

Aliterasi ditunjukkan dengan perulangan huruf *j* dan huruf *w* pada kata *jawa*, *jiwa*, *wisa*, dan *waja*.

2) Asonansi

Asonansi merupakan jenis gaya bahasa perulangan yang berwujud perulangan vokal yang sama. Bentuk asonansi banyak ditemui dalam puisi ataupun dalam prosa untuk memperoleh efek penekanan atau menyelamatkan keindahan. (Tarigan,1985:182). Istilah dalam bahasa Jawa disebut dengan *purwakanthi guru swara*. *Purwakanthi guru swara* merupakan bentuk

purwakanthi yang berpedoman swara. Bentuk perulangannya berupa perulangan swara atau vokal (Padmosoekatja, 1961:100).

Contoh :

Klobot

Pancen ya abot

Wong seneng wani ngotot

Jerune kditemah ngowot

Mlaku sleyat-sleyot

Nututi peleme selak dipangan codhot

PS (21 september 2002: 24)

‘sarung jagung... memang berat, orang yang suka ngotot. Isinya sampai membluudag. Jalannya sempoyongan. Mengikuti mangga yang segera dimakan codhot’

penggunaan vokal *o* diakhiri konsonan *t* menjadi *ot* pada kata *klobot*, *abot*, *ngotot*, *ngowot*, *sleyat-sleyot* dan *codhot* merupakan bentuk gaya bahasa asonansi.

3) Antanaklasis

Antanaklasis merupakan gaya bahasa yang mengandung ulangan kata yang sama dengan makna yang berbeda (Ducrot & Todorov,1981: 277 dalam Tarigan,1985:198). Dalam bahasa Jawa, antanaklasis masuk ke dalam *purwakanthi lumaksita*. *Purwakanthi lumaksita* merupakan bentuk *purwakanthi* yang berpedoman kata. Yang diulang berupa kata. (Padmosoekatja, 1961:100).

Contoh :

Ombak nggunung

*Marake cilik **ati***

Ning aja cilikan aten

Awit urip mono

*Tansah lambaran **ati***

PS (14 September 2002: 24)

‘ombak menggunung, menjadikan minder. Tetapi jangan minderan. Hidup itu selalu beralaskan hati’

Penggunaan antanaklasis ditunjukkan pada kata *cilik ati* dan *lambaran ati*.

4) Kiasmus

Kiasmus adalah gaya bahasa berisikan perulangan dan sekaligus pula merupakan inversi hubungan antara dua kata dalam satu kalimat (Ducrot & Todorov, 1981: 277). Kiasmus dalam bahasa Jawa juga masuk dalam *purwakanthi lumaksita*.

Contoh :

*Pancen **aku** ora nate pitakon marang **sliramu** nimas*

*Lan **sliramu** ora nate crita marang **aku***

JB (16 Maret 2000: 16)

‘Memang aku tidak pernah bertanya padamu, adinda Dan dirimu juga tidak pernah bercerita kepadaku.

Kiasmus ditunjukkan dengan kata *aku* dan *sliramu*.

5) Epizeukis

Epizeukis adalah gaya bahasa perulangan yang bersifat langsung, yaitu kata-kata yang ditekankan atau dipentingkan diulang beberapa kali berturut-turut. epizukis dalam bahasa Jawa juga masuk dalam *purwakanthi lumaksita*. Karena terdapat pengulangan kata yang dipentingkan dalam sebuah *geguritan*.

Contoh :

Sepine wengi, sepi tanpa pamrih

Sepine sing rumangsa sepi

Sing sepi rumangsa edi golek pamrih

JB (17 September 2000: 16)

.

Sepinya malam, sepi tanpa pamrih. Sepinya yang merasa sepi. Yang sepi merasa indah dalam mencari pamrih'

Epizukis ditunjukkan dengan menggunakan kata *sepi* berulang-ulang.

6) Tautotes

Tautotes adalah gaya bahasa perulangan atau repetisi atau sebuah kata berulang-ulang dalam sebuah konstruksi (Keraf, 1985:127).

Contoh :

Wong cilik karo wong gedhe iku

prasasat bumi karo langit

Wong cilik mlarat-mlarat

wong gedhe sugih-sugih

Wong cilik kuru-kuru

wong gedhe lemu-lemu

PS (11 Mei 2002: 25)

‘Orang kecil dan orang besar itu seperti bumi dan langit. Orang kecil miskin, orang besar itu kaya. Orang kecil kurus-kurus, orang besar itu gemuk-gemuk’

Tautotes ditunjukkan dengan penggunaan kata *wong cilik* dan *wong gedhe*.

7) Anafora

Anafora merupakan gaya bahasa perulangan yang berupa perulangan kata pertama pada setiap baris atau setiap kalimat. Merupakan *purwakanthi basa* dengan perulangan kata di depan baris atau kalimat.

Contoh :

Sing duwe rika sing duwe aku, padha ae

Sing duwe rasa ojok disalahna, jarna karepe

Pokok prenah panggone

Pokok resik karepe

PS (21 september 2002: 24)

‘yang punya mau kamu atau saya itu sama saja. Yang punya rasa jangan disalahkan, terserah semaunya. Yang penting terletak pada tempatnya. Yang penting bersih kemauannya’

Kata *sing duwe* pada baris 1 dan 2 serta kata *pokok* pada baris 3 dan 4 merupakan contoh penggunaan gaya bahasa anafora.

8) Epistrofa

Epistrofa adalah semacam gaya bahasa perulangan yang berupa perulangan kata atau frase pada akhir baris atau kalimat berurutan. Merupakan *purwakanthi basa* dengan perulangan kata di akhir baris atau kalimat.

Contoh :

iki surat putih

gantine melathi putih

isine kabar-kabar putih

Waluyo (2009: 107)

‘ini surat putih, sebagai ganti melati putih yang isinya kabar-kabar putih’

Penggunaan kata *putih* pada masing-masing kata terakhir tiap baris merupakan contoh gaya bahasa epistrofa.

9) Simploke

Simploke adalah sejenis gaya bahasa perulangan yang berupa perulangan pada awal dan akhir beberapa baris atau kalimat berturut-turut. (Keraf, 1985:128). Merupakan *purwakanthi basa* dengan perulangan kata atau kelompok kata di awal atau akhir baris atau kalimat.

Contoh :

Sakehing *tenung sontoloyo*

Sakehing *jengges sontoloyo*

Sakehing *santhet sontoloyo*

Sakehing *gendam sontoloyo*

Sakehing *pengasihian sontoloyo*

Sakehing *pengapesan sontoloyo*

Sakehing *pangelmunan sontoloyo*

Sakehing *balak sontoloyo*

Sakehing *mantram sontoloyo*

JB (31 Oktober 1999: 16)

'banyaknya tenung sontoloyo

banyaknya jengges sontoloyo

banyaknya santet sontoloyo

banyaknya sihir sontoloyo

banyaknya pengasihian sontoloyo

banyaknya pengapesan sontoloyo

banyaknya pangelmunan sontoloyo

banyaknya tolak bala sontoloyo

banyaknya mantra sontoloyo'

Penggunaan kata *sakehing* pada masing-masing awal tiap baris dan kata *sontoloyo* pada masing-masing akhir tiap baris merupakan contoh penggunaan gaya bahasa *simploke*.

10) Mesodilopsis

Mesodilopsis adalah sejenis gaya bahasa perulangan yang berwujud perulangan kata atau frase ditengah-tengah baris atau beberapa kalimat berurutan. Merupakan *purwakanthi basa* dengan perulangan kata di tengah baris atau kalimat.

Contoh :

Langit wis wegah prusapa

Bumi wis wegah ngambara

Angin wis wegah tumiyup

Banyu wis wegah mili

Geni wis wegah murup

Ruangan wis wegah tetembangan

Wektu wis wegah nyuara

Gunung wis wegah angap

Segara wis wegah njomblak

Sliramu wis wegah nggurit

Aku wis wegah ndongeng

JB (6 Agustus 2000: 16)

‘ Langit sudah enggan menyapa
 Bumi sudah enggan mengembara
 Angin sudah enggan bertiup
 Air sudah enggan mengalir
 Api sudah enggan menyala
 Ruangan sudah enggan berkata
 Waktu sudah enggan bersuara
 Gunung sudah enggan tanggap
 Lautan sudah enggan berombak

Dirimu sudah enggan bersyair
 Aku sudah enggan mendongeng'

Kata *wis wegah* di tengah kalimat pada masing-masing baris merupakan contoh penggunaan gaya bahasa mesodiplosis.

11) Epanalepsis

Epanalepsis yaitu semacam gaya bahasa perulangan yang berupa perulangan kata pertama dari baris, klausa atau kalimat menjadi terakhir. Merupakan *purwakanthi basa* dengan perulangan kata pertama dalam satu baris atau kalimat menjadi di akhir baris.

Contoh :

*"Gustimu, Gustimu
 eling mertobat marang Gustimu ..."*

PS (25 Januari 2003 : 24)

'Tuhanmu, Tuhanmu.. bertobatlah pada Tuhanmu..'

Penggunaan epanalepsis yaitu pada kata *Gustimu* di setiap akhir baris.

12) Anadiplosis

Anadiplosis yaitu sejenis gaya bahasa perulangan dimana kata atau frase terakhir dari suatu klausa atau kalimat menjadi kata atau frase pertama dari klausa atau kalimat berikutnya. Merupakan *purwakanthi basa* dengan perulangan kata di akhir baris atau kalimat dipakai lagi dalam awal baris atau kalimat berikutnya.

Contoh :

...

*Komat kamit mendhem **donga** asmara*

***Dongane** arek ketuwukan sara*

***Sarane** arek ketabang kali prapatan simpang*

...

PS (21 september 2002: 24)

‘komat kamit memendam doa asmara, doanya anak kekenyangan sengsara.
Sengsaranya anak mencari nafkah di simpang perempatan’

Penggunaan anadiplosis yaitu pada kata *donga* di akhir baris pertama yang dipakai lagi pada awal baris kedua serta kata *sara* diakhir baris kedua yang diulang pada awal baris ketiga.

4. Fungsi Gaya Bahasa

Gaya bahasa dibuat atau digunakan, bukan tanpa tujuan. Penggunaan gaya bahasa memiliki fungsi dalam suatu karya sastra. Gaya bahasa (Zulfahnur, 1996/1997: 39) mempunyai fungsi sebagai berikut.

- a. Memberikan warna pada karangan, sehingga gaya bahasa mencerminkan ekspresi individual
- b. Alat melukiskan suasana cerita dan mengintensifkan pencitraan.

Fungsi gaya bahasa menurut Waluyo (1987: 83) adalah sebagai berikut.

- a. Menghasilkan kesenangan
- b. Menghasilkan imaji: tambahan dalam puisi sehingga yang abstrak menjadi konkret dan menjadikan puisi lebih nikmat dibaca.
- c. Menambah intensitas perasaan penyair untuk puisinya dan menyampaikan sikap penyair.
- d. Mengkonsentrasikan makna yang hendak disampaikan dari luas menjadi singkat.

Wati (1997: 22) menyebutkan fungsi gaya bahasa sebagai berikut:

- a. Konkretisasi: memberi gambaran lebih konkret dari sesuatu yang digambarkan dalam karya sastra dengan menkonkritkan suasana abstrak.
- b. Intensitas

Intensitas merupakan penekanan terhadap hal tertentu yang ingin ditekankan penyair dengan menggunakan repetisi. Contoh :

Nalika pangarep-arep ora mung impen

Nalika swara isih nduweni rega

Fungsi gaya bahasa ditandai dengan kelompok kata *nalika pangarep-arep ora mung impen* dan *nalika swara isih nduweni rega*. Kata *nalika* merupakan fungsi gaya bahasa intensitas dimana contoh kelompok kata

pertama pada kata *nalika pangarep-arep ora mung impen* bermakna suatu harapan yang menjadi kenyataan dan kata *nalika* berikutnya sebagai penekanan bahwa adanya swara (pendapat) yang masih dihargai.

c. Ekspresifitas

Fungsi ekspresifitas yaitu memberikan kesan puisi lebih ekspresif, memberikan warna pada karangan sehingga gaya bahasa mencerminkan ekspresi individual. Ekspresifitas bersifat relatif tergantung dari mana orang menilai, namun dengan adanya gaya bahasa perulangan, pengarang dapat memanfaatkan untuk mengungkapkan apa yang ada dalam alam pikirnya kedalam bentuk keindahan susunan kata-kata menjadi kesatuan karangan yang lahir dari ekspresifitas total pengarang

d. Ritmis

Keritmisan dihasilkan dengan memadukan kata-kata yang sesuai dan memiliki persamaan bunyi tertentu yang merupakan suatu cara agar puisi menjadi lebih indah dan enak dibaca. Persamaan bunyi bisa dibentuk dengan menggunakan pepaduan vokal yang sama atau konsonan yang sama. Bisa juga dengan penggunaan kata yang sama di awal, tengah, akhir baris atau kalimat maupun awal dan akhir baris atau kalimat sekaligus.

Contoh :

Luhe lahar ati panas amili

Fungsi gaya bahasa ritmis ditandai dengan kelompok kata *luhe lahar ati panas amili* yang ditunjukkan dengan kata *luhe, lahar, amili*. Pada contoh tersebut terlihat adanya keritmisian bunyi yang muncul akibat pemilihan kata yang mempunyai persamaan bunyi.

e. Pemadatan arti

Pemadatan arti merupakan pemilihan kata-kata yang mempunyai persamaan bunyi yang dapat menimbulkan keritmisian bunyi, sehingga membentuk kepadatan arti. Pemadatan arti disini berarti dengan menggunakan sedikit kata-kata penyair dapat menyampaikan banyak maksud.

Contoh :

Kothong mlompong atine

Pangimpen jroning pangimpen

Fungsi gaya bahasa pemadatan arti ditunjukkan dengan kelompok kata *kothong mlomping atine* menunjukkan kesejajaran bunyi kata *kothong* dengan kata *mlompong* yang mengungkapkan hati yang kosong tidak memiliki harapan. Sedangkan pada kelompok kata *pangimpen jroning pangimpen* mengungkapkan mimpi yang hanya sebuah angan-angan.

B. Penelitian Relevan

Penggunaan Gaya Bahasa Perbandingan Dalam Kumpulan Puisi Mawar-mawar Ketiga Karya St. Lesmaniasita oleh Heni Tri Hartatik tahun 2003. Obyek

dari penelitian ini yaitu: gaya bahasa, gaya bahasa yang dominan yang terdapat dalam kumpulan puisi Mawar-Mawar Ketiga Karya St. Lesmaniasita. Hasil yang diperoleh yaitu terdapat delapan gaya bahasa yang terdapat dalam Mawar-Mawar Ketiga Karya St. Lesmaniasita, serta gaya bahasa yang paling dominan yang terdapat dalam kumpulan puisi Mawar-Mawar Ketiga Karya St. Lesmaniasita adalah gaya bahasa personifikasi. Hal ini menunjukkan bahwa gaya bahasa personifikasi memiliki peranan penting dalam puisi karya St. Lesmaniasita.

Penelitian oleh Heni Tri Hartatik ini memiliki kesamaan dengan penelitian analisis gaya bahasa perulangan yaitu sama-sama meneliti tentang gaya bahasa. Perbedaannya terletak pada obyek yang diteliti. Dalam penelitian oleh Heni Tri Hartati, obyek yang diteliti yaitu gaya bahasa perbandingan. Sedangkan pada penelitian ini, obyek yang diteliti berupa jenis gaya bahasa perulangan. Selain itu, perbedaan juga terletak pada perbedaan sumber dan pengarang.

Gaya Bahasa Puisi Jawa Modern Karya Krishna Miharja oleh April Istanti tahun 2001. Obyek yang diteliti yaitu wujud gaya bahasa, jenis gaya bahasa dan peran gaya bahasa. Wujud gaya bahasa ada lima yaitu satuan bunyi, satuan kata, satuan kalimat, satuan bait dan satuan puisi. Satuan kata merupakan frekuensi yang dominan karena memberi makna konotatif atau makna kias yang dijadikan pembangun puisi jawa modern. Jenis gaya bahasa ditemukan 18 jenis gaya bahasa. Sedangkan asonansi merupakan gaya bahasa yang tertinggi yang ditemukan, diikuti dengan gaya bahasa metafora. Fungsi gaya bahasa yang

terdapat dalam penelitian ini berupa : konkretisasi, intensitas, pemadatan arti, keritmisian bunyi dan ekspresifitas.

Persamaan penelitian oleh April Istanti dengan penelitian ini yaitu terletak pada persamaan analisis gaya bahasa. Selain itu, juga sama-sama meneliti fungsi gaya bahasa yang terletak dalam sebuah *geguritan*. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian oleh April Istanti terletak pada lebih beragamnya obyek penelitian yang dilakukan oleh April Istanti yaitu wujud gaya bahasa, jenis gaya bahasa dan peran gaya bahasa. Sedangkan obyek yang diteliti dalam penelitian ini yaitu jenis gaya bahasa perulangan dan fungsi gaya bahasa.

Persofinikasi Dalam Antologi Puisi Jawa Modern (Geguritan)
“Pagelaran” Karya J.F.X Hoery oleh Sinar Indrakrisnawan tahun 2008. Objek penelitiannya berupa jenis citraan gaya bahasa personifikasi dan fungsi citraan. Terdapat 80 judul puisi dari 186 puisi yang menggunakan gaya bahasa personifikasi. Terdapat 5 citraan yaitu: citraan gerak, citraan penglihatan, citraan pendengaran, citraan perabaan dan citraan perasaan. Fungsi gaya bahasa yang terdapat di dalamnya, antara lain: fungsi menghidupkan pelukisan, fungsi penggambaran ide, dan fungsi menimbulkan efek keindahan.

Penelitian ini dan penelitian oleh Sinar Indrakrisnawan memiliki persamaan yaitu sama-sama meneliti gaya bahasa dan fungsi gaya bahasa. Perbedaannya yaitu, obyek yang diteliti oleh Sinar Indrakrisnawan, menyertakan bentuk citraan sebagai obyek penelitian, sedangkan dalam penelitian ini tidak menyertakan citraan sebagai obyek penelitian. Selain itu, fungsi gaya bahasa yang

disebutkan hanya tiga yaitu fungsi menghidupkan pelukisan, fungsi penggambaran ide, dan fungsi menimbulkan efek keindahan. Sedangkan dalam penelitian ini menyebutkan lima fungsi yaitu konkretisasi, intensitas, ekspresifitas, ritmis, dan pepadatan arti.

C. Kerangka Berpikir

Geguritan yaitu ciptaan sastra berbahasa Jawa yang berdasarkan dari pengalaman, pengetahuan, ekspresifitas pengarang mengenai suatu hal, peristiwa dan kehidupan dengan menggunakan bahasa berirama atau bahasa estetis. *Geguritan* pada jaman dahulu berbeda dengan jaman sekarang. *Geguritan* jaman dahulu masih berpedoman pada konvensi yang berlaku pada masa itu. Karena berkembangnya selera masyarakat, berkembangnya bahasa dan keadaan masyarakat Jawa, maka puisi Jawa ikut berkembang. Puisi Jawa saat ini berwujud bebas dan tidak lagi menggunakan patokan-patokan, bentuk tipografi lebih bebas.

Bahasa merupakan sarana pengungkapan sastra. Bahasa dalam karya sastra khususnya puisi bersifat emotif, konotatif dan estetis. Keputisan didapat dengan berbagai macam cara misalnya dengan bentuk visual: tipografi, susunan bait; dengan bunyi; persajakan, asonansi, aliterasi, kiasan bunyi, lambang rasa, dan orkestrasi; dengan pemilihan kata (diksi), bahasa kiasan, sarana retorika, unsur-unsur ketatabahasaan, gaya bahasa, dan sebagainya.

Berdasarkan factor-faktor pembentuk keputisan, peneliti tertarik untuk meneliti jenis gaya bahasa puisi. gaya bahasa puisi menghidupkan kalimat dan memberi gerak pada kalimat. Gaya bahasa menimbulkan reaksi tertentu dan

menimbulkan tanggapan pikiran kepada pembaca. Gaya bahasa memiliki jenis yang bermacam-macam. Diantaranya terdapat gaya bahasa perulangan.

Media penyampaian puisi bermacam-macam salah satu diantaranya adalah antologi. Antologi yang dipilih oleh peneliti yaitu antologi *geguritan* yang berjudul *Garising Pepesthen* karya R. Bambang Nursinggih, S.Sn. Bambang Nursinggih tergolong pengarang *geguritan* baru. Walaupun demikian, dalam memilih kata dan bahasa untuk membuat *geguritan* terasa sangat indah, khas dan mempunyai bobot tersendiri. Peneliti tertarik melakukan penelitian antologi *geguritan* ini karena dalam antologi *geguritan* yang berjudul *Garising Pepesthen*, banyak terdapat gaya bahasa perulangan.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan deskriptif analitik. Deskriptif analitik berarti menguraikan. Metode yang digunakan yaitu dengan cara mendeskripsikan fakta-fakta yang kemudian disusul dengan analisis. Selain itu, bisa dengan memberi pemahaman dan penjelasan secukupnya. (Ratna, 2004:53).

B. Data dan Sumber Data

Data dari penelitian ini berupa gaya bahasa perulangan yang terdapat dalam antologi *geguritan Garising Pepesthen* serta fungsi gaya bahasa tersebut. Sumber dalam penelitian ini yaitu kumpulan *geguritan* yang terdapat dalam antologi *geguritan* yang berjudul *Garising Pepesthen karya R. Bambang Nursinggih, S.Sn.* Antologi *geguritan* yang berjudul *Garising Pepesthen* berisi 146 judul *geguritan*. Antologi ini terbit pada Juli 2010 dan merupakan antologi kedua yang terbit setelah antologi pertama yang berjudul *Aja Kok Ijoli Warisanku*.

Data penelitian ini mengambil 45 Judul. Empat puluh lima judul yang akan diteliti adalah judul yang di dalamnya terdapat gaya bahasa perulangan sehingga tidak semua judul dalam antologi diambil sebagai sumber penelitian. Ke-empat puluh lima judul *geguritan* yang akan diteliti antara lain: *Amrih Bangkit, Ankara, Butuh Kang Mruwat, Butuh Lumunturing Sih, Dudu Luputmu, Durung*

Paja-paja, Ewuh Ayah Ing Pambudi, Garising Pepesthen, Gurit Pepuji, Guru, Jamane Wis Ngangseg Maju, Kang Bilung, Katresnanin Wibi, Kidung Panggugah, Kumandhange Prasetya, Kurang Gawean, Kurang Kuran lan Kurang, Layang, Lega, Liwat Gurit, Lukitaning Singir, Malioboro, Mukti Lali Garing Eling, Mumpung Durung, Mustika-mustikae Nuswantara, Ngungun, Omah, Ora Jamane, Pitakon Ngayawara, Pitenah, Pokal, Saiyeg Saeka Praya, Sapa kang Luput, Saru, Sarwa Mbingungake, Semar, 1 Juni 1945, SMS, Sri Panggung, Swara Kenanga Jogja, Tan Kendhat, Ujung, Uwuh, Wanita Tuna, Weling.

C. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dengan teknik baca dan catat. Teknik baca yaitu dengan membaca puisi secara berulang-ulang untuk menemukan gaya bahasa perulangan yang terdapat dalam puisi. Langkah selanjutnya yaitu dengan teknik catat. Setelah ditemukan gaya bahasa yang terdapat pada puisi, kemudian dilakukan pencatatan pada kartu data yang selanjutnya dilakukan penggolongan jenis gaya bahasanya. (Sudaryanto, 1993: 135).

D. Validitas Dan Reliabilitas

Validitas yang digunakan dalam penelitian berupa *validitas referensial* dan pertimbangan ahli. *Validitas referensial* dilakukan dengan mengukur data penelitian melalui sumber referensi, kajian pustaka, berbagai literatur terkait yang

relevan yang menjelaskan aspek-aspek gaya bahasa khususnya gaya bahasa perulangan beserta jenis dan fungsinya. Pengukuran kevalidan dengan cara mengadakan seleksi, menyesuaikan data penelitian dengan teori yang digunakan dalam penelitian. Teori yang digunakan dalam penelitian ini yaitu tentang gaya bahasa perulangan guna mencapai ketepatan dan hasil yang baik. Sedangkan pertimbangan ahli dilakukan dengan cara peneliti melakukan konsultasi mengenai hasil penelitian dengan ahli yang menguasai bidangnya dalam hal ini yaitu dosen pembimbing.

Reliabilitas yaitu dengan pembacaan berulang-ulang dan penelitian sumber data secara berulang-ulang. Dengan pembacaan berulang-ulang dan penelitian sumber data berulang-ulang diharapkan dapat diperoleh hasil penelitian yang akurat dan tidak menyimpang. Selain itu juga berdiskusi dengan teman sejawat.

E. Teknik Analisis

Analisis data penelitian dengan menggunakan analisis deskriptif. Analisis deskriptif dilakukan dengan cara mendeskripsikan gaya bahasa perulangan dalam Antologi *geguritan Garising Pepesthen*. Data yang telah dikumpulkan, diidentifikasi dan diklasifikasikan dalam kelompok masing-masing berdasarkan jenis dan fungsi gaya bahasa.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Hasil penelitian analisis gaya bahasa perulangan dalam antologi geguritan *Garising Pepesthen* karya R. Bambang Nursinggih disajikan dalam bentuk tabel. Tabel 1 berisi jenis gaya bahasa dan beserta fungsi dari gaya bahasa perulangan. Tabel beserta pembahasan dari jenis dan fungsi gaya bahasa perulangan disajikan berikut ini.

Tabel 1. Jenis gaya bahasa perulangan pada antologi geguritan *Garising Pepesthen* karya R. Bambang Nursinggih.

No	Jenis Gaya Bahasa Perulangan	Fungsi Gaya Bahasa Perulangan	Indikator
1.	Aliterasi	Ekspresifitas Ritmis Pemadatan arti Konkretisasi Intensitas	<i>sinelir minangka pasren kang baut macak, masak lan manak</i> (GP, 2010: 45) Perulangan <i>m</i> pada kata <i>macak</i> , <i>masak</i> , dan <i>manak</i> . Keritmisian dibentuk dengan penggunaan kata <i>macak</i> , <i>masak</i> dan <i>manak</i> . Hal tersebut merupakan bentuk ekspresifitas dr pengarang. Intensitas: menekankan tentang hal-hal penting bagi wanita jawa. Konkretisasi kata <i>pasren</i> yang menimbulkan kesan nyata bahwa wanita merupakan <i>pasren</i> (perhiasan) yang memiliki kodrat tertentu. Pemadatan arti dibentuk dengan penggunaan kata <i>macak</i> , <i>masak</i> dan <i>manak</i> yang akurat untuk memadatkan puisi sehingga tidak perlu panjang lebar menjelaskan maksud.
2.	Asonansi	Ekspresifitas Ritmis Konkretisasi	<i>Tan rinasa wancsir wis wiwit lingsir Pikir giris nganti-anti garising takdir Iman gripis kinikis belis kang wengis Nggingsir sir mlipir nalisir saking garis</i>

No	Jenis Gaya Bahasa Perulangan	Fungsi Gaya Bahasa Perulangan	Indikator
			<p>Perulangan vokal <i>i</i> pada masing-masing akhir baris yaitu kata <i>lingsir</i> (baris pertama) dan <i>takdir</i> (baris kedua) dimana masing-masing mendapat akhiran konsonan <i>r</i>, <i>wengis</i> (baris ketiga) dan <i>garis</i> (baris keempat) masing-masing mendapat akhiran konsonan <i>s</i>. Selain itu pada baris ketiga pada kata <i>gripis</i>, <i>kinikis</i>, <i>belis</i> dan <i>wengis</i>. Masing-masing kata berakhiran <i>is</i>. Kemudian pada baris keempat <i>nggingsir sir mlipir nalisir</i> masing-masing kata menggunakan akhiran <i>ir</i>.</p> <p>Keritmisan dibentuk dengan penggunaan vokal <i>i</i> berturut-turut. Fungsi ekspresifitas dibentuk dengan penggunaan perulangan bunyi <i>u</i>. Fungsi konkretisasi yaitu menggambarkan suasana malam hari dimana waktu mulai tengah malam dengan pikiran yang ketakutan. Serta perasaan tertekan oleh ketakutan ketika imannya tersebut terkikis oleh iblis.</p>
3.	Antanaklasis	Ekspresifitas Ritmis	<p>... <i>Ing alam padhang</i> kita bebarengan <i>ndedonga murih lelabuhanmu ketampa...</i> <i>Sumitra, aja gela lerema kang luwih sekeca ing alam baka...</i> (GP, 2010:5)</p> <p>Perulangan kata <i>alam</i> pada <i>alam padhang</i> dan <i>alam baka</i> Kata <i>alam padhang</i> dan <i>alam baka</i> sama-sama menggunakan kata <i>alam</i>, namun memiliki perbedaan arti. Keritmisan bunyi vokal <i>a</i> pada kata gegutitan diatas.</p>
4.	Kiasmus	Ekspresifitas Konkretisasi Intensitas Ritmis	<p><i>Wis lumrahe jejere wanita, atingkah priya Bregere jalu, memacak memba wanita</i> (GP, 2010:24)</p> <p>Perulangan kata <i>wanita</i> dan <i>pria</i> . ekspresifitas pengarang ditunjukkan dengan penggunaan kata <i>priya</i> yang kemudian diganti dengan menggunakan kata <i>jalu</i>.</p>

No	Jenis Gaya Bahasa Perulangan	Fungsi Gaya Bahasa Perulangan	Indikator
			<p>Hal tersebut memiliki maksud dan tujuan tertentu. Fungsi intensitas menegaskan bahwa sudah banyak manusia yang tidak seperti kodratnya.</p> <p>Fungsi konkretisasi dimana wanita, digambarkan memiliki tingkah seperti laki-laki dan sebaliknya laki-laki digambarkan berdandan menyerupai wanita.</p> <p>Keritmisian dibentuk dengan penggunaan vokal <i>a</i></p>
5.	Epizukis	Intensitas Ekspresifitas Ritmis Konkretisasi	<p><i>Nyebut ngger, nyebut ya ngger, nyebuta Asmane Pangeran</i> (GP, 2010:49)</p> <p>Perulangan kata <i>nyebut</i> Penggalan geguritan tersebut mengandung penekanan kepada seorang anak untuk senantiasa <i>nyebut</i> kepada Tuhan. Fungsi ritmis ditunjukkan dengan penggunaan kata <i>nyebut</i> secara berulang-ulang. Keduanya menunjukkan sebuah ekspresi dari pengarang. <i>Nyebut</i> pada penggalan geguritan diatas dimaksudkan untuk menyebut Tuhan. Tuhan tidak dapat dilihat, namun keberadaannya terasa nyata sehingga memunculkan fungsi konkretisasi.</p>
6.	Anafora	Intensitas Ritmis Ekspresifitas	<p><i>Papan manunggaling cipta rasa karsa Papan panyuntaking sih murih nuraga Papan cangkrama pangukuhing tresna Papan pangasahing nalar murih sembada</i> (GP, 2010:98)</p> <p>Perulangan kata <i>papan</i> Fungsi ritmis nampak pada penggunaan kata <i>papan</i> secara berulang-ulang pada awal masing-masing baris tiap bait. Penggunaan kata <i>papan</i> menunjukkan penekanan terhadap makna rumah.</p>

No	Jenis Gaya Bahasa Perulangan	Fungsi Gaya Bahasa Perulangan	Indikator
			Hal tersebut menunjukkan ekspresifitas dari pengarang dalam menulis sebuah karya
7.	Epistrofa	Ritmis Ekspresifitas	<p><i>Siswa kang adoh saka praja bungah nampa BOS minangka pangentheng-enthenge ragat sekolah Bapak bungah, anak bisa bablas sekolah,</i> (GP, 2010:64)</p> <p>Perulangan kata <i>sekolah</i></p> <p>Fungsi ritmis ditunjukkan dengan menggunakan kata <i>sekolah</i> pada masing-masing akhir baris Ekspresifitas pengarang tertuang dalam bentuk puisi dengan menggunakan kata-kata yang sama pada akhir baris</p>
8.	Simpleke	Intensitas Ekspresifitas Ritmis	<p><i>Dhuh Gusti,</i> <i>mosok nasib, beja lan cilaka sing ngabang mbironi SMS</i> <i>Dhuh Gusti,</i> <i>mosok kodrat lan kamulyan kang wenang amurba si SMS ...</i> (GP, 2010:127)</p> <p>Perulangan Kelompok kata <i>Dhuh Gusti</i> dan <i>SMS</i> Pergunaan kelompok kata <i>Dhuh Gusti</i> di masing-masing awal baris dan kata <i>SMS</i> pada masing-masing baris membentuk sebuah keritmisian bunyi. Kelompok kata <i>Dhuh Gusti</i> dan <i>SMS</i> secara berulang-ulang, memberikan makna penegasan akan kekecewaan bahwa <i>SMS</i> telah ditinggikan. Pergunaan pengulangan kelompok kata <i>Dhuh Gusti</i> dan kata <i>SMS</i> merupakan bentuk ekspresifitas dari pengarang.</p>
9.	Mesodiplosis	Intensitas Ritmis Ekspresifitas	<p><i>Aja kuwatir, asih-E ora bakal muntir</i> <i>Aja kuwatir, aksama-Ne</i> <i>ora bakal mlintir..</i> (GP, 2010:28)</p>

No	Jenis Gaya Bahasa Perulangan	Fungsi Gaya Bahasa Perulangan	Indikator
			<p>Perulangan kelompok kata <i>ora bakal</i></p> <p>Keritmisian terbentuk dari penggunaan kelompok kata <i>ora bakal</i> di tengah baris</p> <p>Kelompok kata <i>ora bakal</i> secara berulang-ulang menunjukkan penegasan bahwa Tuhan tidak akan memalingkan kasih sayang kepada hambaNya. Penggunaan perulangan di tengah baris menunjukkan bentuk eksresifitas dari pengarang</p>
10.	Epanalepsis	Intensitas Ekspresifitas ritmis	<p>“Lung, <i>drajatmu kuwi pancen batur, kok Lung, Lung!...</i>” (GP, 2010:46)</p> <p>Perulangan kata <i>lung</i></p> <p>Fungsi ritmis nampak pada penggunaan <i>lung</i> diawal dan akhir baris.</p> <p>Perulangan <i>lung</i> menekankan tentang nasib seseorang.</p> <p>Penggunaan perulangan di awal dan akhir baris menunjukkan bentuk ekspresifitas dari pengarang</p>
11.	Anadiplosis	Ekspresifitas Ritmis	<p><i>Murih kang sami dhiri lilih ing penggalih Kersa menggalih ingkang dereng lalis</i> (GP, 2010:94)</p> <p>Perulangan kata dasar <i>galih</i>.</p> <p>Perulangan kata dasar <i>galih</i> merupakan bentuk ekspresifitas pengarang. Pengarang menamakan imbuhan <i>pe-</i> pada kata <i>penggalih</i> sehingga membentuk kata benda dan bentuk kedua menambahkan imbuhan <i>me-</i> menjadi <i>menggalih</i> yang membentuk kata kerja. Hal tersebut merupakan bentuk ekspresi dari pengarang.</p> <p>Keritmisian dibentuk dengan perulangan vokal <i>i</i>.</p>

Berdasarkan tabel 1 ditemukan 11 jenis gaya bahasa perulangan yang terdapat pada antologi geguritan *Garising Pepesthen*. Kesebelas gaya bahasa tersebut adalah gaya bahasa aliterasi, asonansi, ananaklasis, kiasmus, epizukis,

anafora, epistrofa, simploke, mesodiplosis, epanalpsis, dan anadiplosis. Berdasar tabel di atas juga ditemukan 4 fungsi gaya bahasa perulangan yang digunakan dalam antologi geguritan *Garising Pepesthen*. Keempat fungsi gaya bahasa perulangan tersebut yaitu fungsi intensitas, ekspresifitas, ritmis dan pepadatan arti.

B. Pembahasan

Penelitian mengenai jenis gaya bahasa perulangan berhasil menemukan sebelas jenis gaya bahasa perulangan dan empat fungsi gaya bahasa perulangan yang terdapat dalam antologi geguritan *Garising Pepesthen* karya R. Bambang Nursinggih. Kesebelas jenis gaya bahasa perulangan yang ditemukan dalam antologi geguritan *Garising Pepesthen* karya R. Bambang Nursinggih adalah gaya bahasa aliterasi, asonansi, antanaklasis, kiasmus, epizukis, anafora, epistrofa, simploke, epanalepsis, mesodiplosis dan anadiplosis . sedangkan fungsi gaya bahasa perulangan antara lain fungsi intensitas, ekspresifitas, ritmis dan pepadatan arti. Masing-masing jenis gaya bahasa dan fungsi gaya bahasa perulangan akan dijelaskan berikut ini.

1. Aliterasi

Aliterasi merupakan jenis gaya bahasa yang memanfaatkan *purwakanthi* atau pemakaian kata-kata yang sama bunyinya. Aliterasi juga bisa berwujud perulangan konsonan yang sama. Aliterasi bisa berfungsi sebagai perhiasan atau untuk memperindah sebuah geguritan atau untuk penekanan (intensitas).

Penggunaan gaya bahasa aliterasi pada antologi geguritan *Garising Pepesthen* terdapat pada petikan di bawah ini.

- (1) ...
 “Saru dinulu jejeriing wanita nglangkahi tebaning kakung,
 wanita kudu wani di tata minangka kanca wingking,
 sinelir minangka pasren kang baut **macak, masak lan manak**”.

...

GP, 2010: 45/ No:61 (Jamane Wis

Ngangseg Maju)

‘...
 ...’

Tak pantas dilihat apabila sosok wanita melangkahi kewenangan pria, wanita harus bisa ditata sebagai teman di belakang, menjadi istri, sebagai simbol keindahan yang pandai berdandan, pandai memasak dan menghasilkan keturunan.

...

Berdasarkan petikan di atas, penggunaan aliterasi terdapat pada *macak, masak lan manak* ‘berdandan, memasak dan beranak (menghasilkan keturunan)’. Aliterasi nampak pada penggunaan konsonan *m* serta konsonan *k* diakhir kata secara berturut-turut pada kata *macak* ‘berdandan’, *masak* ‘memasak’, dan *manak* ‘beranak atau menghasilkan keturunan’. Penggunaan aliterasi semacam ini, selain untuk menghasilkan keritmisian yaitu dengan menggunakan persamaan konsonan pada kata *macak, masak* dan *manak*. Dengan penggunaan konsonan *m* dan *k* secara berturut-turut. Selain itu juga mengandung maksud yang dipentingkan oleh pengarang. Makna yang dipentingkan tersebut berfungsi sebagai penekanan bahwa wanita Jawa harus mampu *macak, masak* dan *manak*. Bentuk aliterasi di atas juga mengandung fungsi ekspresifitas. Makna yang terselubung, dibentuk dengan menggunakan bahasa yang ritmis sehingga menghasilkan efek keindahan. Hal demikian merupakan bentuk ekspresifitas dari pengarang.

Kata *macak*, *masak* dan *manak* menekankan tentang hal-hal penting bagi wanita Jawa. Konkretisasi kata pasren yang menimbulkan kesan nyata bahwa wanita merupakan pasren (perhiasan) yang memiliki kodrat tertentu. Pemadatan arti dibentuk dengan penggunaan kata *macak*, *masak* dan *manak* dimana ketiga kata tersebut memadatkan puisi, pemilihan kata yang akurat sehingga makna yang ada tidak perlu dijelaskan secara panjang dalam puisi.

Penggunaan bentuk aliterasi lainnya pada antologi geguritan *Garising Pepesthen* juga terdapat pada kutipan di bawah ini.

(2) ...

“*Suwargi marisi wewaler, weweling, wewarah, lan wewulang
Kang sinamudana kinemulan endahing kabudayan*

...

GP, 2010: 52/ No: 77 (Kidung Panggugah)

‘...

Leluhur mewariskan larangan, pesan, pedoman dan pelajaran
Yang tersamarkan oleh indahnya kebudayaan

...’

Penggunaan aliterasi terdapat pada *wewaler*, *weweling*, *wewarah*, dan *wewulang*. Aliterasi nampak pada penggunaan konsonan *w* yang diikuti vokal *e* yang kemudian diikuti dengan konsonan *w* menjadi *wew* pada awal kata secara berturut-turut pada kata *wewaler* ‘larangan’, *weweling* ‘pesan’, *wewarah* ‘pedoman’ dan *wewulang* ‘pelajaran’. Penggunaan aliterasi di atas, dibentuk dengan menggunakan persamaan konsonan *w* sehingga membentuk keritmisian. Selain itu, mengandung intensitas atau penegasan yaitu di dalam kebudayaan mengandung unsur *wewaler*, *weweling*, *wewarah*, dan *wewulang*. Penggunaan bentuk semacam ini merupakan ekspresifitas dari pengarang dalam menciptakan

sebuah karya sastra. Ekspresifitas bisa dibentuk dengan menggunakan kata-kata yang ritmis seperti dengan menggunakan persamaan konsonan *w* seperti pada kutipan di atas. Makna konkretisasinya bahwa *wewaler*, *weweling*, *wewarah*, *lan wewulang* merupakan hal yang abstrak, namun dalam kehidupan hal tersebut benar-benar dijalankan oleh manusia sebagai pegangan atau pedoman hidup. Dengan penggunaan kata-kata *wewaler*, *weweling*, *wewarah*, *lan wewulang* maka penyair tidak perlu untuk menjelaskan arti secara luas ke dalam puisinya.

Pengarang bukan tanpa sebab menuliskan puisinya dengan penggunaan aliterasi seperti penggalan di atas. Kebudayaan yang turun-temurun telah diwariskan oleh nenek moyang yang hingga saat ini masih dilestarikan oleh generasi penerusnya dan terus berkembang, memiliki berbagai macam kandungan atau isi. Kebudayaan Jawa dicerminkan pada empat *w* seperti pada kutipan diatas yaitu *wewaler*, *weweling*, *wewarah*, *lan wewulang* yang berarti larangan, pesan, pedoman dan pelajaran. Agar manusia mampu melestarikan kebudayaan yang telah ada, maka manusia harus mampu menjalankan empat *w* tersebut. Namun isi dari kebudayaan yang turun temurun, ada yang tidak secara langsung diungkapkan. Isi kebudayaan tersebut terselubung di dalam kebudayaan itu sendiri. Sehingga kita sebagai generasi penerus, harus mampu mencari dan menemukan isi dari kebudayaan tersebut.

2. Asonansi

Asonansi ditandai dengan penggunaan vokal yang sama secara berturut-turut pada kata. Baik itu masing-masing kata dalam satu kalimat, pada kata di masing-masing akhir baris atau akhir kalimat dalam satu bait, maupun kata pada

akhir baris atau kalimat setiap bait. Asonansi bisa terletak di kata awal, tengah, atau akhir kata berturut-turut. Asonansi merupakan gaya bahasa dominan yang terdapat dalam antologi geguritan *Garising Pepesthen*.

Penggunaan gaya bahasa asonansi berdasarkan jenis vokal pada antologi geguritan *Garising Pepesthen* diuraikan seperti di bawah ini.

a. Pengulangan vokal *a*

Pengulangan vokal *a* secara berturut-turut dalam antologi geguritan *Garising Pepesthen* terdapat pada kutipan berikut ini.

- (3) *Mamring, sepi panyaruwe titis trawaca*
Gela tansah ngaru biru rasa kapegat sumitra
kang tansah gandheng kanca mandaya budaya Jawa

Sumitra, sowang-sowangan, ing pangrantunan sliramu mujia
Ing alam padhang kita bebarengan ndedonga murih lelabuhanmu
ketampa
Tutur lawan semburmu, bisaa aweh piguna tumrap sapadha-padha

Sumitra, aja gela lerema kang luwih sekeca ing alam baka,
kita ing jana loka guyub rukun ngadhang pancabaya
ndhepani kabudayan bangsa, murih ora tansah kacanthula

Sumitra, sanajan sliramu wis ora bebarengan ngrumpaka
endahing kabudayan lan mbat-mbatan medhar wasita
Aja kuwatir asmamu tetep inukir ing nala minangka tuladha

...

GP, 2010: 5/ No:1 (Amrih Bangkit)

‘Sunyi tanpa kritik terasa jelas. Kekecewaan mengganggu rasa, terpisah dengan sahabat yang selalu bersama menguatkan budaya Jawa

Sahabat, selamat berpisah, di peristirahatanmu berdoalah. Di alam dunia kami bersama-sama berdoa agar baktimu diterima. Nasehat-nasehatmu, semoga bisa berguna bagi sesama

Sahabat, jangan takut dan tenanglah di alam baka. Kita di dunia hidup rukun menghadang mara bahaya dan membela kebudayaan bangsa supaya tidak dikurangajari

Sahabat, walau dirimu sudah tak lagi bersama mencipta indahnya kebudayaan dan saling membantu dalam membicarakan/ membahas pitutur, jangan khawatir namamu tetap terukir dalam hati sebagai contoh.
...

Jenis gaya bahasa asonansi terdapat pada pemakaian vokal *a* pada akhir kata di setiap kalimat. Penggunaan asonansi nampak pada kata-kata dalam bait pertama yaitu: *trawaca* 'terbaca terang/ jelas', *sumitra* 'mitra, kanca', dan *Jawa* 'Jawa'. Pada bait kedua, nampak pada kata: *mujia* 'berdoa', *ketampa* 'diterima', *sapadha-padha* 'sesama manusia'. Pada bait ketiga nampak pada: *baka* 'kekal, abadi', *pancabaya* 'marabahaya', *kacanthula* 'dikurangajari'. Pada bait ketiga nampak pada: *ngrumpaka* 'mencipta, mengekspresikan', *wasita* 'wewarah, pitutur, nasehat', *tuladha* 'contoh'. Penggunaan asonansi *a* pada kutipan geguritan di atas mengandung beberapa fungsi diantaranya fungsi ritmis, konkretisasi dan ekspresifitas. Fungsi ritmis diperoleh dengan penggunaan perulangan vokal yang sama, berupa vokal *a* di setiap akhir kata tiap baris sehingga memunculkan bunyi yang sama.

Geguritan di atas merupakan bentuk ekspresifitas dari pengarang yang merasa kehilangan sahabat yang dicintainya. Sahabat yang sama-sama berupaya untuk melestarikan kebudayaan Jawa. Namun karena kesadaran akan cinta budayanya, pengarang merasa berkewajiban untuk tetap melanjutkan misinya demi melestarikan kebudayaan, serta mempertahankan kebudayaan Jawa agar tidak dikurangajari. Serta untuk mencari nilai-nilai luhur yang terkandung dalam

kebudayaan itu sendiri. Meskipun sahabatnya telah tiada, namun namanya akan tetap terkenang sepanjang masa.

Geguritan diatas mengandung fungsi konkretisasi. Contohnya pada kalimat *Mamring, sepi panyaruwe titis trawaca*. Kalimat tersebut menimbulkan kesan kehilangan karena kesepian tanpa kritik yang biasa diperdengarkan oleh seorang teman.

Penggunaan asonansi *a* juga terdapat pada kutipan berikut ini.

(4) ...

*Rasa kumetap tap-tapan,
muntap nyuwak tekad
kang wis lawas sekarat
Rikala nyawang trekah bejat nekad
nyidra kamulyan kang banget kinurmat-kurmat*
...

GP, 2010: 55/ No: 80 (Kumandhange Prasetya)

‘...

Rasa sangat panas berkecamuk merobek tekad yang sudah lama sekarat. Ketika melihat tingkah bejad nekad, mengingkari kemuliaan yang sangat terhormat
...’

Penggunaan vokal *a* secara berulang-ulang pada penggalan geguritan diatas, terdiri atas dua bentuk yaitu terdapat pada baris pertama pada kata *kumetap tap-tapan* dan pada baris kedua pada awal baris yaitu kata *muntap*. Penggunaan asonansi tersebut berupa pengulangan vokal *a* yang diawali konsonan *t* dan diakhiri konsonan *p* menjadi *tap*. Letak asonansi ini, berbeda dengan telak asonansi pada no (3). Letak asonansi pada no (4) berada di akhir baris pertama yang dilanjutkan pada awal kata baris berikutnya, pada tiap kata. Fungsi yang

dimunculkan pada bentuk asonansi di atas merupakan fungsi ritmis ditandai dengan penggunaan persamaan vokal *a* pada masing-masing kata.

Bentuk asonansi berikutnya terletak pada baris kedua sampai baris keempat pada setiap akhir kata yaitu pada kata *tekad* ‘tekad’, *sekarat* ‘sekarat’, *nekad* ‘nekad’, *kurmat* ‘hormat’. Penggunaan vokal *a* pada kalimat *sekarat* dan *kurmat*, adalah penggunaan vokal *a* dengan diikuti konsonan *t* menjadi *at*. Sedangkan pada kata *tekad* dan *nekad*, penggunaan vokal *a* dengan penambahan konsonan *d* menjadi *ad*. Pada petikan di atas, mengandung fungsi gaya bahasa ritmis dengan adanya persamaan vokal *a* pada masing-masing kata di akhir baris. Selain itu, terdapat fungsi ekspresifitas karena penggunaan asonansi *a* pada petikan di atas, memiliki pola *abab*. Hal tersebut bertujuan agar puisi menjadi lebih menarik.

Kalimat *Rasa kumetap tap-tapan*, mengkonkretkan suasana. Rasa panas yang berkecamuk di dalam dada karena sebuah keinginan. *Rasa kumetap tap-tapan*, bersifat abstrak namun kenyataannya dapat menimbulkan kesan yang nyata.

b. Pengulangan vokal *u*

Penggunaan vokal *u* secara berturut-turut dalam antologi geguritan *Garising Pepesthen* terdapat pada kutipan berikut ini.

- (5) *Bawa umuk ngungkung rasa angkuh*
Kumalungkung, ngrembuyung
tuwuh tanpa rinabuk
Sruwa-sruwi mbujung untung
Tan nrima ing pandum,

*aji mumpung saya agung
subur sempulur den ugunng adigung*

...

GP, 2010: 8/ No: 5 (Angkara)

‘Sifat sombong menimbulkan keangkuhan
Watak sombong, berkembang timbul tanpa dipupuk
Semuanya serba mencari keuntungan
Tidak pernah puas menerima bagian dan semua kesempatan hanya untuk
mencari keuntungan. Banyaknya rejeki belum merupakan tanda
keluhuran
...’

Asonansi yang terdapat dalam geguritan ini berupa pengulangan vokal *u* yang kemudian dirangkai dengan *ng* menjadi *ung*. Penggunaan asonansi nampak pada kata-kata sebagai berikut: *ngungkung* ‘menimbulkan’, *kumalungkung* ‘watak umuk’, *ngrembuyung* ‘mengembang, tumbuh subur’, *mbujung* ‘mencari, mengejar’, *untung* ‘keuntungan’, *mumpung* ‘mumpung, senyampang’, *agung* ‘besar’, *ugung* ‘belum’, dan *adigung* ‘mengandalkan keluhuran’. Penggunaan asonansi di atas tidak hanya terletak pada akhir kata setiap baris namun ada yang terletak di tengah baris. Geguritan di atas mengandung fungsi ritmis. Fungsi ritmis yang ditimbulkan yaitu dengan penggunaan perulangan *ung* pada kutipan tersebut. Selain fungsi ritmis, juga terdapat fungsi intensitas, dimana penggunaan perulangan *ung* berkali-kali menimbulkan kesan menegaskan watak yang tidak baik. Watak sombong yang kemudian timbul berkembang, semua serba mencari untung, dan aji mumpung bertambah besar, banyaknya rejeki belum menandakan keluhuran. Dengan adanya fungsi-fungsi yang telah disebutkan, merupakan bentuk ekspresifitas pengarang.

Geguritan di atas memiliki maksud bahwa kesombongan merupakan sifat yang dapat menimbulkan keangkuhan. Merasa dirinya paling dalam segala hal. Orang yang memiliki sifat sombong selalu merasa tidak puas atas apa yang diterimanya sehingga ia selalu menginginkan kelebihan, walaupun rejeki yang diberikan oleh Tuhan sudah cukup, namun karena kesombongannya menyebabkan kesrakahan. Yang dipikirkan hanya mencari keuntungan. Memanfaatkan segala kesempatan, segala ara untuk mendapatkan keuntungan dan kekayaan. Banyaknya rejeki yang diperolehnya, belum merupakan tanda kekayaan karena sifat sombong dan serakah yang dimilikinya.

Penggunaan bentuk asonansi *u* lainnya pada antologi geguritan *Garising Pepesthen* juga terdapat pada kutipan di bawah ini.

(6) ...
Saru siku ngawu-awu, baya nimblis nyangking lindhu,
 ...

GP, 2010: 12/ No: 8 (Butuh Kang Murwat)

‘...tidak pantas apabila selalu bertanya-tanya dari mana asal muasal duka atau derita, bahaya yang menumbuk membawa gempa,
 ...’

Penggunaan asonansi nampak pada penggunaan vokal *u* berulang-ulang pada masing-masing kata dalam kalimat: *saru siku ngawu-awu*. Penggunaan asonansi pada (6) tidak terletak tiap kata di akhir baris, namun hanya satu baris yang mengandung asonansi. Penggunaan asonansi pada kutipan di atas,

mengandung fungsi ritmis yang dibentuk dengan penggunaan perulangan *u* pada masing-masing kata.

(7) ...

*“Sedulur matur gunging panuwun sakalir kang lumuntur,
luwih dening cukup. Tutur sembur minangka panglipur agawe
gumregeting jiwa luyu.*

...

GP, 2010: 13/ No: 10 (Butuh Kang Murwat)

‘...’

saudara mengucapkan segala terima kasih atas semua yang telah diterima, yang lebih dari cukup. Semua perkataan yang telah diterima, sebagai penghibur jiwa yang tak berdaya

...’

Penggunaan vokal *u* juga terdapat pada kalimat *Sedulur matur gunging panuwun sakalir kang lumuntur, luwih dening cukup. Tutur sembur minangka panglipur agawe gumregeting jiwa luyu*. Penggunaan vokal *u* pada kalimat diatas, diikuti dengan konsonan *r* menjadi *ur* pada kata *sedulur* ‘saudara’, *matur* ‘mengucapkan’, *lumuntur* ‘telah diterima’, *tutur* ‘ucapan/ perkataan/ tuturan’, *sembur* ‘yang keluar/ yang telah diterima’, *panglipur* ‘penghibur’. Penggunaan asonansi di atas terletak pada tengah baris. Ekspresifitas pengarang dalam geguritan di atas ditunjukkan dengan penggunaan asonansi yang bermaksud menyampaikan terima kasih atas semua yang diterimanya. Segala nasehat sebagai penghibur jiwanya yang lemah. Fungsi yang terdapat pada kutipan geguritan di atas adalah fungsi ritmis dengan adanya bentuk perulangan *ur* pada masing-masing kata.

c. Penggunaan vokal *i*

Penggunaan vokal *i* secara berturut-turut dalam antologi geguritan

Garising Pepesthen terdapat pada:

- (8) Tan rinasa wanci wis wiwit lingsir
Pikir giris nganti-anti garising takdir
Iman gripis kinikis belis kang wengis
Nggingsir sir mlipir nalisir saking garis

GP, 2010: 22/ No: 26

‘tak terasa waktu sudah mulai tengah (malam), pikiran ngeri akan garis takdir. Iman yang terkikis oleh iblis yang keji, menekan ketepi menelusur dari garis.’

Penggunaan asonansi *i* pada penggalan geguritan diatas nampak pada kata di tiap akhir baris berupa kata *lingsir* ‘tengah’, *takdir* ‘takdir’, *wengis* ‘bengi, kejam’ dan *garis* ‘garis’. Selain itu terletak pada baris ketiga pada kata-kata *gripis* ‘rusak karena terkikis’, *kinikis* ‘terkikis’, *belis* ‘iblis’ dan *wengis* ‘bengis, kejam’. Selain itu juga terdapat pada kalimat keempat berupa kata-kata *nggingsir* ‘menggeser’, *sir*, *mlipir* ‘menepi’, dan *nalisir*.

Perulangan vokal *i* pada geguritan diatas menimbulkan persamaan bunyi sehingga pelafalannya terdengar ritmis. Perulangan vokal *i* secara berturut-turut dimanfaatkan oleh pengarang guna menuangkan sebuah hasil pemikiran menjadi karya yang penuh dengan ekspresifitas. Fungsi lain yang terdapat dalam penggalan geguritan diatas yaitu konkretisasi dimana menggambarkan suasana malam hari dimana waktu mulai tengah malam dengan pikiran yang ketakutan. Serta perasaan tertekan oleh ketakutan ketika imannya tersebut terkikis oleh iblis.

- (9) Nglilir-nglilir ngancik ing kikising tulis...
Dewaning Pati nyangking pepati, raja pati slira-sliri
gawe tintrim, tangis ngrangin ngrerujit ati
Klaten, Bantul sakukupan tapis gusis rata siti

...

GP, 2010: 13/ No: 9 (Butuh Kang Murwat)

‘Dewa kematian membawa kematian, dengan bergerak terus menerus, membuat ketakutan, dan tangisan yang mencabik hati. Klaten, Bantul dirakup bersih rata dengan tanah

...

Penggunaan asonansi nampak pada penggunaan vokal *i* pada kalimat *Dewaning Pati nyangking pepati, raja pati slira-sliri, gawe tintrim, tangis ngrangin ngrerujit ati. Klaten, Bantul sakukupan tapis gusis rata siti*. Perulangan vokal *i* pada kalimat diatas terdapat pada kata *dewaning* ‘dewa’, *pati* ‘kematian, mati’, *pepati* ‘mati, kematian’, *sliri* ‘bolak-balik, berulang-ulang’, *tintrim* ‘takut’, *tangis* ‘tangis’, *ngrerujit* ‘mencabik’, *ati* ‘hati’, *siti* ‘tanah’. Selain itu, penggunaan vokal *i* diikuti konsonan *s* menjadi *is* terdapat pada kata *tapis gusis* ‘dirakup habis’. Penggunaan asonansi *i*, menimbulkan efek ritmis. Pemilihan kata-kata yang memiliki kesamaan bunyi sebagai sarana menyampaikan ungkapan hati pengarang atas musibah gempa yang terjadi di Jogja dan sekitarnya.

Makna konkretisasi yang terbentuk yaitu pada kalimat *Klaten, Bantul sakukupan tapis gusis rata siti*. Memberi kesan nyata sebuah bangunan yang rata dengan tanah akibat adanya gempa bumi.

Penggunaan bentuk asonansi *i* lainnya pada antologi geguritan *Garising Pepesthen* juga terdapat pada kutipan di bawah ini.

- (10) *Wisesa wiwit miwir wirid*
Lodheh karang kitri,
dhuwit cilik sarating sesaji
panulaking bilahi
ngajab nirbayaning nagri

....

GP, 2010: 70/ No: 109 (Lukitaning Singir)

‘yang punya kuasa mulai melebarkan wejangan
Sayur lodheh dari tumbuh-tumbuhan yang berbuah, uang kecil sebagai
sarat sesaji penolak bala
mengharap keberanian negeri
...’

Terdapat dua bentuk penggunaan asonansi *i* yaitu pada kata *karang kitri* ‘pepohonan yang menghasilkan buah-buahan di perumahan’, *sesaji* ‘sesaji’, *bilahi* ‘celaka’ *nagri* ‘negeri’ yang terletak di akhir kata pada masing-masing baris. Selain itu juga terdapat pada kata *wiwit* ‘mulai’ dan *wirid* ‘dzikir’. Bentuk kedua yaitu pada baris pertama berupa kata *wiwit* merupakan penggunaan vokal *i* yang diikuti dengan huruf *t* menjadi *it* sedangkan kata *wirid* merupakan vokal *i* yang diikuti dengan huruf *d* menjadi *id*. Penggunaan asonansi *i* pada petikan di atas mengandung fungsi ritmis .

d. Penggunaan vokal *e*

Penggunaan vokal *e* secara berturut-turut dalam antologi geguritan *Garising Pepesthen* terdapat pada:

(11) ...
Sri panggung, kaniaya temen uripe
bareng wis kisut, mbleret pamore
...

GP, 2010: 129/ No: 176 (Sri Panggung)

‘...
Sri panggung, menderita sekali hidupnya
Ketika sudah tua, turun pamornya
...’

Penggunaan vokal *e* secara berulang-ulang terdapat pada kata *uripe* ‘hidupnya’ dan *pamore* ‘pamornya,citranya’ yang terletak di akhir kata pada

masing-masing baris. Pada geguritan di atas, penggunaan vokal *e* merupakan bentuk afiksasi yang berupa akhiran *-e*. Penggunaan akhiran *-e* ini memiliki arti yang mengacu pada subjek yang diterangkan yaitu Sri panggung. Hal ini berarti penggunaan vokal *e* dibelakang kata *urip* ‘hidup’ dan *pamor* ‘citra atau nama’ menjelaskan makna yang di maksud oleh pengarang yaitu hidup sri panggung. Fungsi yang dibentuk dari penggunaan asonansi *e* di atas yaitu fungsi ritmis dengan penggunaan vokal yang sama pada akhir kata di setiap akhir baris. Selain itu fungsi konkretisasi dimana mengkonkretkan sosok wanita panggung yang teraniaya hidupnya serta pamornya yang sudah menurun.

Penggunaan bentuk asonansi *e* lainnya pada antologi geguritan *Garising Pepesthen* juga terdapat pada kutipan di bawah ini.

(12) *Barang jember*
lamun den siya-siya
ngrumancaka pikolehe
Kalamun den upakara
nggawa bathi ing tembene

...

GP, 2010: 139/ No: 187 (Uwuh)

‘Benda kotor jika disia-sia akan menimbulkan kesusahan
 Jika diolah dengan baik maka sesudahnya akan membawa keuntungan
 ...’

Penggunaan vokal *e* secara berulang-ulang terdapat pada kata *pikolehe* ‘yang didapat’, dan *tembene* ‘setelahnya’ yang terletak di akhir kata pada masing-masing pemenggalan. Penggunaan vokal *e* secara berturut-turut dalam penggalan geguritan di atas, bersamaan dengan penggunaan vokal *a* secara berturut-turut yang terdapat pada kata *siya-siya* ‘sia-sia’ dan *upakara* ‘tindakan kebajikan’. Penggunaan asonansi semacam ini seperti pantun yang berpola *a b a b*. Fungsi

yang dibentuk dari penggunaan asonansi di atas yaitu fungsi rimis. Ditunjukkan dengan penggunaan vokal yang sama pada kata di masing-masing akhir baris. Penggunaan bentuk pola *a b a b* di atas, merupakan bentuk ekspresifias pengarang dalam menyampaikan bahwa dalam kehidupan biasanya manusia menyia-nyiakkan sampah. Padahal apabila dirawat, maka dapat membawa keuntungan sehingga dapat mencegah hal-hal buruk terjadi atau menghadirkan bencana.

e. Penggunaan vokal *o*

Penggunaan vokal *o* secara berturut-turut dalam antologi geguritan *Garising* Pepesthen terdapat pada kutipan berikut ini.

- (13) *AM 774 Khz Swara Kenanga Jogja,
bebasan bocah kang isih cemplolo
Kiprahe durung paja-paja ing donyane radhio*

...

GP, 2010: 132/ No: 180 (Swara

Kenanga Jogja)

‘AM 774 Khz Swara Kenanga Jogja, diibaratkan anak yang masih polos.
Kiprahnya belum diakui sama sekali di dunia radio

...’

Penggunaan vokal *o* secara berulang-ulang terdapat pada kata *cemlolo* ‘polos’ dan *radhio* ‘radio’ yang terletak di akhir kata pada masing-masing kalimat. Penggunaan bentuk asonansi di atas, mengandung fungsi rimis yang diunjukkan dengan penggunaan vokal *o* pada masing-masing kata akhir di tiap baris. Keritmisian yang dibentuk merupakan bentuk ekspresifias pengarang, yang

menyampaikan bahwa di dunia radio, *Suara Kenanga Jogja* merupakan radio yang masih tergolong baru, kiprahnya belum begitu menyebar atau belum besar.

3. Antanaklasis

Antanaklasis merupakan gaya bahasa yang mengandung ulangan kata yang sama namun memiliki makna yang berbeda. Hal ini berarti, kata yang disebutkan memiliki makna konotatif atau bukan makna sebenarnya. Untuk menimbulkan keindahan tertentu, sehingga pengarang memakai kata-kata yang sama, namun memiliki makna berbeda.

Penggunaan gaya bahasa antanaklasis pada antologi geguritan *Garising* Pepesthen diuraikan seperti di bawah ini.

- (14) ...
*Percumah dadi **bangsa gedhe**, lamun tanpa jiwa,
 srampangan ngemonah warisan kang ngemot pralampitane
 gesang*
 ...
*Rumangsa wirang mring **pangajenge bangsa**, satriya pethingan
 kang wis surud minangka wadal pangreksane kabudayan
 adiluhung*
 ...
*“Pilaur gagar minangka **kusumaning bangsa** tinimbang
 agul-agule uwal kesendhal sawiyah-wiyah”*

*“Ujaring para winasis kebudayaan minangka dhasare **jiwa
 bangsa**,
 pangreksane sapattha-padha, murih luhur **drajate bangsa**
 tansah jinaga tumeka pupute donya”*

GP, 2010: 52-53/ No: 78 (Kidung Panggugah)

‘...
 Percuma menjadi bangsa besar namun tanpa jiwa
 Hanya mereka-reka, tidak benar-benar menjaga warisan yang memuat
 pralambang hidup

Merasa malu terhadap para pembesar, ksatria terpilih yang sudah surut sebagai bekal penjaga budaya yang tinggi

Lebih baik gagal sebagai pahlawan dari pada harapan terpental tersendal disia-sia

Menurut orang-orang pintar kebudayaan sebagai dasar jiwa bangsa dijaga bersama-sama agar tinggi derajat bangsa dan selalu dijaga sampai akhir masa

...'

Penggunaan antanaklasis terdapat pada frasa *bangsa gedhe*, *pangajaenge bangsa*, *kusumaning bangsa*, *jiwa bangsa* dan *drajate bangsa*. Kelima frase di atas sama-sama menggunakan kata *bangsa*, namun memiliki arti yang berbeda. *Bangsa gedhe* memiliki arti sebuah bangsa besar atau bangsa maju. *Pangajenge bangsa* memiliki arti pembesar. *Kusumaning bangsa* berarti pahlawan, *jiwa bangsa* berarti jiwa. Sedangkan *drajate bangsa* berarti drajat yang dimiliki bangsa itu sendiri.

Penggalan geguritan di atas, membentuk ekspresifitas pengarang yang ditunjukkan dengan penggunaan kata yang sama *bangsa* namun memiliki makna yang berbeda. Penggunaan kata *bangsa* ini, diikuti dengan kata lain sehingga membentuk perbedaan makna. Perulangan kata *bangsa* terdapat pada frasa *bangsa gedhe*, *pangajaenge bangsa*, *kusumaning bangsa*, *jiwa bangsa* dan *drajate bangsa*. Kelima frase di atas sama-sama menggunakan kata *bangsa*, namun memiliki arti yang berbeda.

Penggunaan bentuk antanaklasis lainnya pada antologi geguritan *Garising Pepesthen* juga terdapat pada kutipan di bawah ini.

- (15) *Wiwit jaman kuna mula*
Lenggahe pawestri wis sajjajar lawan priya
*Katitik sinerat ing kitab **sejarah Nuswantara***
 ...
Beda crita nunggal tuladha
*Paraga wanita **mustikane Nuswantara** kekasih Raden Ajeng*
Kartini
 ...
*Minangka jejimat, **pangreksane Nuswantara** panggah gagah*
 ...

GP, 2010: 84-85/ No: 122 (Mustika-mustikane Nuswantara)

‘Sejak jaman dahulu, kedudukan wanita sudah sejajar dengan pria. Hal ini telah tertulis dalam sejarah nusantara

Berbeda cerita yang masih dalam satu contoh, tokoh wanita sebagai pahlawan nusantara kekasih Raden Ajeng Kartini

Sebagai pusaka, pahlawan Nusantara yang gagah dan kokoh
 ...’

Penggunaan antanaklasis terdapat pada frasa *sejarah Nuswantara*, *mustikane Nuswantara* dan *Pangreksane Nuswantara*. Ketiga frase di atas sama-sama menggunakan kata *Nuswantara*, namun memiliki arti yang berbeda. *Sejarah Nuswantara* memiliki arti sejarah, *mustikane Nuswantara* berarti pahlawan wanita. Sedangkan *pangreksane Nuswantara* memiliki makna penjaga negara.

Penggalan geguritan di atas, membentuk ekspresifitas pengarang yang ditunjukkan dengan penggunaan kata yang sama *Nuswantara* namun memiliki makna yang berbeda. Penggunaan kata *Nuswantara* ini, diawali dengan kata lain sehingga membentuk perbedaan makna. Perulangan kata *Nuswantara* terdapat pada frasa *sejarah Nuswantara*, *mustikane Nuswantara* dan *Pangreksane Nuswantara*. Ketiga frase di atas sama-sama menggunakan kata *Nuswantara*, namun memiliki arti yang berbeda. Pada geguritan (14) pengarang memanfaatkan

penggunaan kata-kata yang sama namun memiliki arti yang berbeda. Hal tersebut merupakan bentuk kreatifitas pengarang dalam membentuk ekspresifitas karyanya. Perulangan vokal *a* pada geguritan diatas menjadikan geguritan terkesan ritmis.

Penggunaan bentuk antanaklasis lainnya pada antologi geguritan *Garising Pepesthen* juga terdapat pada kutipan di bawah ini.

- (16) ...
Sumitra, sowang-sowangan, ing pangrantunan sliramu mujia
*Ing **alam padhang** kita bebarengan ndedonga murih lelabuhanmu*
ketampa
Tutur lawan semburmu, bisaa aweh piguna tumrap sapidha-padha
- Sumitra, aja gela lerema kang luwih sekeca ing **alam baka**,*
kita ing jana loka guyub rukun ngadhang pancabaya
ndhepani kabudayan bangsa, murih ora tansah kacanthula

...

GP, 2010: 5/ No: 1 (Amrih Bangkit)

‘...

Sahabat, selamat berpisah, di peristirahatanmu berdoalah, di alam dunia kami bersama-sama berdoa agar baktimu diterima. Nasehat-nasehatmu, semoga bisa berguna bagi sesama

Sahabat, jangan kecewa dan tenanglah di alam baka. Kita di dunia hidup rukun menghadang mara bahaya dan membela kebudayaan bangsa supaya tidak dikurangajari

...’

Perulangan terdapat pada frasa *alam padhang* dan *alam baka*. *Alam padhang* memiliki arti dunia tempat manusia tinggal sedangkan *alam baka* berarti alam akhirat, alam setelah manusia meninggal. Keduanya sama-sama menggunakan kata alam, namun memiliki makna yang berbeda. Fungsi yang dibentuk dalam penggunaan antanaklasis di atas berupa fungsi ekspresifitas. Dengan menggunakan kata yang sama namun memiliki perbedaan arti, pengarang

dapat lebih leluasa untuk menyajikan geguriannya kepada pembaca sesuai dengan keinginannya. Fungsi ritmis ditunjukkan dengan perulangan vokal *a*.

4. Kiasmus

Kiasmus adalah gaya bahasa berisikan perulangan dan sekaligus pula merupakan inversi hubungan antara dua kata dalam satu kalimat. Deskripsi penggunaan kiasmus pada antologi geguritan *Garising Pepesthen* diuraikan berikut ini.

Penggunaan bentuk kiasmus pada antologi geguritan *Garising Pepesthen* terdapat pada kutipan di bawah ini.

(17) ...
*Wis lumrahe jejere **wanita**, atingkah **priya***
*Bregere **jalu**, memacak memba **wanita***

...

GP, 2010: 24/ No: 29 (Ewuh Aya Pambudi)

‘...

Sudah biasa sosok wanita, bertingkah seperti pria
 Sosok pria, berdandan menyerupai wanita

...’

Penggunaan kiasmus pada geguritan di atas terletak pada kata *wanita* dan *priya*. Pada 2 baris di atas memiliki hubungan arti antara *wanita* dan *priya*. Dimana *wanita*, digambarkan memiliki tingkah seperti laki-laki dan sebaliknya laki-laki digambarkan berdandan menyerupai wanita. Kata *priya* pada kalimat *Wis lumrahe jejere wanita, atingkah priya*, tidak digunakan lagi dalam kalimat berikutnya *Bregere jalu, memacak memba wanita*. Kata *priya* digantikan dengan kata *jalu*, namun keduanya memiliki makna yang sama yaitu laki-laki.

Fungsi konkretisasi dimana wanita, digambarkan memiliki tingkah seperti laki-laki dan sebaliknya laki-laki digambarkan berdandan menyerupai wanita. Kata *priya* pada kalimat *Wis lumrahe jejere wanita, atingkah priya*, tidak digunakan lagi dalam kalimat berikutnya *Bregere jalu, memacak memba wanita*. Kata *priya* digantikan dengan kata *jalu*, namun keduanya memiliki makna yang sama yaitu laki-laki. Pada kedua kalimat di atas, pengarang menggunakan dua kata sebagai kunci yaitu *priya* dan *wanita*.

Pada petikan geguritan di atas, mengandung fungsi intensitas. Dimana kedua inversi antara pria dan wanita sama-sama saling menegaskan bahwa sudah banyak manusia yang tidak seperti kodratnya. *Wis lumrahe jejere wanita, atingkah priya. Bregere jalu, memacak memba wanita*. Sudah biasa apabila wanita bertingkah seperti laki-laki, dan seorang laki-laki berhias menyerupai wanita. Penggunaan inversi tersebut merupakan ekspresifitas pengarang. Fungsi ritmis dibentuk dengan penggunaan perulangan vokal *a*.

5. Epizukis

Epizukis adalah gaya bahasa kedua yang paling banyak pemunculannya dalam antologi ini. Epizukis adalah pengulangan kata-kata yang ditekankan atau dipentingkan diulang beberapa kali berturut-turut. Kata-kata yang dimaksud bisa dalam bentuk satu kata ataupun kelompok kata. Penggunaannya juga bisa dalam satu kalimat, dalam satu bait, maupun satu puisi. Deskripsi penggunaan epizukis pada antologi geguritan *Garising Pepesthen* dijelaskan di bawah ini.

(18) ...

Banjir, banjir

banjir bandhang welasana kadang-kadangku

...

GP, 2010: 20/ No: 24 (Dudu Luputmu)

‘...

Banjir, banjir

banjir bandhang kasihanilah saudara-saudaraku...’

Penggunaan kata *banjir* ‘banjir’ pada masing-masing baris pada penggalan geguritan di atas, merupakan contoh penggunaan epizukis pada satu kalimat. Kata *banjir* ditekankan karena memiliki maksud yang ditekankan oleh pengarang. Bencana banjir yang melanda, agar segera surut. Maksud pengarang adalah permohonan kepada Tuhan, agar mengasihani saudara-saudara seiman yang menjadi korban, namun disimbolkan dengan pernyataan banjir. Dengan demikian, membentuk fungsi intensitas. Selain itu, membentuk fungsi ekspresifitas.

Penggunaan bentuk epizukis pada antologi geguritan *Garising Pepesthen* terdapat pada kutipan di bawah ini.

(19) ...

Nyebut ngger, nyebut ya ngger, ***nyebuta*** Asmane Pangeran,...

GP, 2010: 49/ No: 73 (Katresnaning Wibi)

‘...

Anakku menyebutlah, menyebut ya nak, menyebutlah nama Tuhan...’

Penggunaan kata *nyebut* ‘menyebut’ pada kalimat di atas merupakan kata yang ditekankan kepada penyebutan *ngger* ‘panggilan ayah kepada anak perempuan pada masyarakat Jawa’. Penekanan kata *nyebut* bukan tanpa alasan,

namun penekanan ini memiliki tujuan tertentu yaitu agar anak perempuannya selalu nyebut atau ingat kepada penciptaNya.

6. Anafora

Anafora merupakan pengulangan kata pertama pada setiap baris atau setiap kalimat. Deskripsi penggunaan anafora pada antologi geguritan *Garising Pepesthen* diuraikan di bawah ini.

(20) ...
Aja kuwatir, asih-E ora bakal muntir
Aja kuwatir, aksama-Ne ora bakal mlintir
Aja kuwatir, kasih-E ora bakal wurung tumelung
Aja kuwatir, Gusti Allah ora bakal pilih asih lamun tetulung
 ...

GP, 2010: 28/ No: 33 (Garising

Pepesthen)

‘...
 Jangan khawatir, asihNya tidak akan memuntir
 Jangan khawatir, ampunanNya tidak akan terpelintir
 Jangan khawatir, kasihNya tidak akan berbelok
 Jangan khawatir, Gusti Allah tidak akan pilih kasih dalam memberi pertolongan
 ...’

Penggunaan anafora pada penggalan geguritan di atas terdapat pada kata *aja kuwatir* ‘jangan khawatir’ yang terdapat pada awal kata pada masing-masing kalimat. Penggunaan kata *aja kuwatir* mengandung makna intensitas atau penekanan dimana ditujukan atas segala kebesaran Tuhan Yang Maha Esa. Pesan yang terkandung di dalam penggalan geguritan di atas adalah agar manusia selalu beriman dan meminta pertolongan hanya kepada Allah karena Gusti Allah itu selalu adil dan selalu mengasihi umatnya. Selain itu mengandung makna ritmis ,

karena bentuk ekspresifitas dari pengarang dituangkan dalam penggunaan kelompok kata yang sama berturut-turut di awal baris.

Penggunaan bentuk anafora pada antologi geguritan *Garising Pepesthen* juga terdapat pada kutipan di bawah ini.

- (21) ...
*Liwat gurit kang ketone semrawut,
 bisa mbajut krenteg kang luput*
- Liwat gurit kang ketone semrawut,
 semangat gumregah cancut*
- Liwat gurit kang ketone semrawut,
 tekad nalisir kang puguh, kasaut lutut mbangun turut
 lumaku ngenut marganing hayu*
- Liwat gurit kang ketone semrawut,
 karep ora tansah keplayu, ing panggodha-panggodha semu*
- Liwat gurit kang ketone semrawut,
 drajad bisa kumbul, luhur kesuwur*
 ...

GP, 2010: 69/ No: 105 (Liwat Gurit)

‘...
 Lewat puisi yang nampak amburadul
 bisa membalut keinginan yang belum tercapai

Lewat puisi yang nampak amburadul
 semangat tergugah bangkit

Lewat puisi yang nampak amburadul
 Tekad yang kuat menelisir, untuk berbakti mengikuti nasehat orang tua
 berjalan mengikuti jalan yang benar

Lewat puisi yang nampak amburadul
 niat tidak akan lari, pada godaan semu

Lewat puisi yang nampak amburadul
 derajat bisa terapung, terkenal luhur
 ...’

Kelompok kata *Liwat gurit kang ketone semrawut*, pada awal baris di setiap bait di atas, menunjukkan penggunaan anafora. Selain untuk menambah keindahan dan keritmisan geguritan, penggunaan anafora pada kalimat *Liwat gurit kang ketone semrawut*, mengandung arti bahwa gurit yang disebutkan pada tiap awal baris, merupakan sebuah perantara atau sebagai media penyampaian pesan yang diuraikan pada baris berikutnya pada masing-masing bait. Selain mengandung makna keindahan juga mengandung makna intensitas. Yaitu bahwa geguritan tersebut sebagai sarana atau media penyebar semangat. Semangat mencari dan menuju jalan yang benar. Makna ritmis terdapat pada penggunaan kelompok kata pada baris awal di masing-masing bait. Hal tersebut menunjukkan fungsi ekspresifitas pengarang dengan menggunakan kata-kata ritmis.

Penggunaan bentuk anafora lainnya pada antologi geguritan *Garising Pepesthen* juga terdapat pada kutipan di bawah ini.

- (22) *Papan manunggaling cipta rasa karsa*
Papan *panyuntaking sih murih nuraga*
Papan *cangkrama pangukuhing tresna*
Papan *pangasahing nalar murih sembada*

Papan *kawitan wedharing piwulang*
Papan *maneges murih nora prungsang*
Papan *adhem adoh saking nggrangsang*
Papan *sidhem mrabawani ing sabrang*

...

GP, 2010: 98/ No: 128 (Omah)

‘Tempat menyatunya cipta rasa karsa
 Tempat terkumpulnya kasih sayang agar menyatu
 Tempat bercengkrama memperkuat cinta
 Tempat mengasah akal supaya pintar

Tempat pertama munculnya pendidikan

Tempat yang berarti supaya tidak gundah
 Tempat sejuk jauh dari kericuhan
 Tempat sepi yang memberikan kekuatan di tepian
 ...'

Penggunaan anafora terdapat pada kata *papan* 'tempat' di awal kalimat pada masing-masing baris pada bait pertama dan kedua. Penggunaan kata *papan* secara berturut-turut merupakan bentuk ekspresifitas pengarang dalam menciptakan puisi. Penggunaan pada keseluruhan bait pertama dan kedua menjelaskan arti naungan atau sebuah tempat yang tepat untuk melakukan segala aktifitas keluarga dan kenyamanan. Hal ini, menekankan makna rumah, sehingga pengarang memberikan judul *Omah* pada geguritan di atas.

7. Epistrofa

Epistrofa adalah jenis gaya bahasa perulangan yang berupa perulangan kata atau frase pada akhir baris atau kalimat berurutan. Deskripsi penggunaan epistrofa pada antologi geguritan *Garising Pepesthen* dijelaskan pada kutipan berikut ini.

(23) ...
Siswa kang adoh saka praja bungah nampa BOS
*minangka pangentheng-enthenge ragat **sekolah***
*Bapak bungah, anak bisa bablas **sekolah**,*
 ...

GP, 2010: 64/ No: 103 (Lega)

'...
 Siswa yang jauh dari kecukupan bahagia mendapat BOS, untuk meringankan biaya sekolah
 Bapak senang, anak bisa terus sekolah
 ...'

Penggunaan epistrofa terdapat pada kata *sekolah* 'sekolah' di akhir baris.

Penggunaan kata *sekolah* mempunyai fungsi membentuk keritmisian. Selain itu,

kata sekolah termasuk kata yang dipentingkan dalam geguritan di atas. Geguritan di atas memiliki makna bahwa siswa yang tidak mampu, senang menerima BOS sebagai bentuk peringanan agar siswa-siswa yang kurang mampu bisa terus sekolah. Mengingat bisaya sekolah saat ini mahal yang dibarengi dengan naiknya seluruh kebutuhan pokok namun pendidikan tetaplah penting untuk masa depan anak didik yang diwujudkan dalam sekolah.

Penggunaan bentuk epistrofa lainnya pada antologi geguritan *Garising Pepesthen* juga terdapat pada kutipan di bawah ini.

(24) ...
*kakepyakake minangka umpak adeg-adeg **negara***
*Pancasila trep kapilih minangka dhasare **negara***
 ...

GP, 2010: 125/ No: 168 (1 Juni 1945)

‘...
 ditetapkan sebagai dasar berdirinya negara
 Pancasila pantas terpilih sebagai dasar negara
 ...’

Penggunaan kata *negara* ‘negara’ juga berulang pada akhir baris dari kalimat pertama dan kedua. Penggunaan bentuk semacam ini merupakan salah satu bentuk gaya bahasa epistrofa. Makna yang terkandung dalam penggalan geguritan diatas yaitu bahwa kata negara yang terdapat pada baris pertama dan kedua, menerangkan tentang pancasila. Pancasila sebagai lambang negara dan juga sebagai dasar negara. Fungsi yang terdapat pada geguritan di atas yaitu fungsi ekspresifitas yang dimunculkan dengan penggunaan kata-kata yang sama di akhir baris.

8. Simploke

Simploke adalah sejenis gaya bahasa perulangan yang berupa perulangan pada awal dan akhir beberapa baris atau kalimat berturut-turut. Deskripsi penggunaan simploke pada antologi geguritan *Garising Pepesthen* diuraikan pada kutipan di bawah ini.

- (25) **Dhuh Gusti,**
mosok nasib, beja lan cilaka sing ngabang mbironi SMS
Dhuh Gusti,
mosok kodrat lan kamulyan kang wenang amurba si SMS
Dhuh Gusti,
pedah apa kepinteran, kawegigan, asor kalawan sing jeneng SMS
Dhuh Gusti,
donya jundhet ruwet, nalar umat kagubel setan aran SMS
Dhuh Gusti,
sambat sebut ora marang Pangeran, nanging tumuju si SMS
Dhuh Gusti,
jaman saya gendheng Panguasane Gusti kasahak si iblis SMS
Dhuh Gusti,
morale mudha taruna bubrah karena kawengku SMS
Dhuh Gusti,
muji Paduka Paring Aksami dhateng ingkang ngagungaken SMS
 GP, 2010: 127/ No: 173 (SMS)

‘Dhuh Gusti,
 masa nasib, keberuntungan dan celaka yang memenuhi SMS
 Dhuh Gusti,
 masa kodrat dan kemuliaan yang menguasai kewenangan si SMS
 Dhuh Gusti,
 manfaat akan kepintaran, keberanian, lebih rendah dari yang namanya
 SMS
 Dhuh Gusti
 dunia ruwet, nalar umat terbentur setan yang namanya SMS
 Dhuh Gusti
 tidak menyebut kepada Tuhan, namun tertuju pada si SMS
 Dhuh Gusti
 jaman makin edan kekuasaan Tuhan terebut si iblis SMS
 Dhuh Gusti
 moral pemuda bubar karena keblinger SMS
 Dhuh Gusti
 semoga Engkau memberi ampunan kepada yang mengganggu SMS’

Penggunaan gaya bahasa simploke terletak pada perulangan *Dhuh Gusti* pada awal kalimat dan perulangan kata *SMS* pada akhir kalimat yang digunakan pada kalimat-kalimat berikutnya. Pengarang dalam membuat geguritan di atas, dengan bentuk dan penggunaan perulangan kata pada awal dan akhir pada tiap kalimat, mungkin mengandung suatu maksud selain untuk menimbulkan kesan keindahan dan keritmisian geguritan juga untuk menegaskan makna dari geguritan tersebut. Perulangan *Dhuh Gusti* dan *SMS* pada geguritan tersebut, merupakan bentuk kekecewaan pengarang terhadap penggunaan media *SMS* yang lebih digunakan untuk hal negatif yang berujung pada rusaknya moral pengguna *SMS*. Selain itu, juga menimbulkan fungsi ritmis karena penyebutan *Dhuh Gusti* dan *SMS* disebut berturut-turut di awal dan akhir kata berurut-turut sehingga menimbulkan keritmisian.

9. Epanalepsis

Epanalepsis yaitu gaya bahasa perulangan yang berupa perulangan kata pertama dari baris, klausa atau kalimat menjadi terakhir. Deskripsi penggunaan epanalepsis pada antologi geguritan *Garising Pepesthen* diuraikan dalam kutipan berikut ini.

(26) ...
 “**Lung**, drajatmu kuwi pancen batur, kok Lung, **Lung!**...”
 GP, 2010: 46/ No: 63 (Kang Bilung)

‘...
 “Lung, derajatmu memang rendah kok Lung, Lung!...”’

Penggunaan epanalepsis terletak pada kata *Lung* pada awal dan akhir kalimat. Kata *Lung* merupakan kata penyebut terhadap orang atau manusia. *Lung* merupakan panggilan kepada *Bilung* atau orang yang diceritakan dalam geguritan. Walaupun merupakan penyebut, namun penggunaannya diulang di awal dan akhir kalimat sehingga masuk ke dalam gaya bahasa epanalepsis.

Untuk memperoleh fungsi pepadatan arti, dapat memanfaatkan gaya bahasa epanalepsis. *Lung* merupakan panggilan kepada *Bilung* atau orang yang diceritakan dalam geguritan. Penggunaan *Lung* pada kalimat di atas dimanfaatkan pengarang untuk menyampaikan maksud bahwa *Lung* merupakan orang dari kalangan bawah. Selain itu terdapat fungsi ritmis, dengan penggunaan vokal *u* pada *Lung*. Fungsi intensitas yaitu dengan penyebutan *Lung* berulang-ulang. *Geguritan* di atas juga mengandung fungsi konkretisasi dimana menkonkretkan sosok manusia dengan derajat rendah.

(27) ...
 “**Yung**, *Biyung*, *apa cahya sumlorot kae sing methuk laku*
Yung?”

...

GP, 2010: 49/ No: 74 (Katresnaning Wibi)

‘...

“Yung, biyung, cahaya berkilau apa yang menjemput langkahku itu,
 yung?”

...’

Penggunaan epanalepsis terletak pada kata *Yung* pada awal dan akhir kalimat. Kata *Yung* merupakan kata penyebut terhadap orang atau manusia. *Yung* merupakan panggilan kepada *Biyung* atau orang yang diceritakan dalam

geguritan. Walaupun merupakan penyebut, namun penggunaannya diulang di awal dan akhir kalimat sehingga masuk ke dalam gaya bahasa epanalepsis.

10. Mesodiplosis

Mesodiplosis merupakan gaya bahasa perulangan yang berwujud perulangan kata atau frase di tengah-tengah baris atau beberapa kalimat berurutan. Deskripsi penggunaan mesodiplosis pada antologi geguritan *Garising Pepesthen* diuraikan berikut ini.

(28) ...

Aja kuwatir, asih-E ora bakal muntir

Aja kuwatir, aksama-Ne ora bakal mlintir

Aja kuwatir, kasih-E ora bakal wurung tumelung

Aja kuwatir, Gusti Allah ora bakal pilih asih lamun tetulung

...

GP, 2010: 28/ No: 40 (Garising

Pepesthen)

‘...

Jangan khawatir, asihNya tidak akan memuntir

Jangan khawatir, ampunanNya tidak akan terpelintir

Jangan khawatir, kasihNya tidak akan berbelok

Jangan khawatir, Gusti Allah tidak akan pilih kasih dalam memberi pertolongan

...’

Bentuk perulangan dalam penggalan geguritan di atas terdapat pada frase *ora bakal* ‘tidak akan’ yang terdapat di tengah kalimat pada tiap baris. Penggunaan frase *ora bakal* pada tengah tiap baris di atas, memiliki makna menegaskan keberadaan Allah sebagai Tuhan yang selalu mengasihi umatnya. Selain mengandung makna keindahan juga mengandung makna intensitas. Yaitu bahwa Tuhan tidak akan pilih kasih terhadap umatnya. Makna ritmis terdapat pada penggunaan kelompok kata di tengah masing-masing baris. Hal tersebut

menunjukkan fungsi ekspresifitas pengarang dengan menggunakan kata-kata ritmis.

Penggunaan gaya bahasa mesodiplosis pada antologi geguritan *Garising Pepesthen* terdapat juga pada petikan di bawah ini.

- (29) ...
Endahing layang,
gumantung ukara kang rinacik tata
Karena layang,
welas semi mranjak, tuwuh suburing katresnan
Sarana layang,
pedhut sumunar trawangan gawe pepadhang
Ajine layang,
gumantung sapa sing yasa lan paring wenang
Jalaran layang,
urip bimbang, pedhot sesambunging memitran
Dayaning layang,
alam goyang umat bubrah nyimpang tatanan
Surasane layang,
paring pakabaran sungkawa apa beja kemayangan
Babring layang,
andum warta sarta gambaran dukkita, bagya, lawan karaharjan
 GP, 2010: 62/ No: 97 (Layang)

‘...
 Indahnya surat
 tergantung kata yang diracik tertata
 Karena surat
 kasih bersemi, tumbuh suburnya cinta
 Sarana surat
 kesusahan yang nampak menjadi terang
 Kelebihan surat
 tergantung siapa yang berjasa dan memberikan wewenang
 Sebab surat
 hidup bimbang, putus hubungan persahabatan
 Kekuatan surat
 alam bergoyang umat bubar menyimpang dari tatanan
 Isi surat
 menyampaikan kabar duka atau keberuntungan
 Lahirnya surat
 membagikan berita serta gambaran kepedihan, keberuntungan serta keselamatan’

Bentuk mesodiplosis pada penggalan geguritan di atas terdapat pada kata layang 'surat'. Walaupun kata *layang* terdapat pada akhir baris, namun tiap baris di atas merupakan suatu kesatuan kalimat. Sehingga kata *layang* terdapat di tengah kalimat. Penggunaan gaya bahasa perulangan di atas, merupakan bentuk ekspresifitas pengarang. Pengarang bermaksud menyampaikan kekurangan dan kelebihan layang. Pemakaian layang tergantung pada tujuannya. Ada yang mengabarkan kebahagiaan dan ada pula yang menyebarkan kesedihan dan duka. Karena bahasa layang, kadang juga bisa menimbulkan interpretasi berbeda antara pengirim dan penerima sehingga dapat menyebabkan kesalahpahaman.

Ekspresifitas pengarang pada geguritan di atas yaitu dengan memanfaatkan bentuk mesodiplosis yang terdapat pada kata *layang* 'surat'. Mesodiplosis merupakan gaya bahasa perulangan yang berwujud perulangan kata atau frase ditengah-tengah baris atau beberapa kalimat berurutan. Walaupun kata *layang* terdapat pada akhir baris, namun tiap baris di atas merupakan suatu kesatuan kalimat. Sehingga kata *layang* terdapat di tengah kalimat. Ekspresifitas pengarang dalam geguritan di atas memiliki maksud menyampaikan arti geguritan, dimana layang, memiliki kelebihan dan kekurangan

Penggunaan gaya bahasa mesodiplosis pada antologi geguritan *Garising Pepesthen* juga terdapat pada petikan di bawah ini.

- (30) *Dhuh Gusti,*
mosok nasib, beja lan cilaka sing ngabang mbironi SMS
Dhuh Gusti,
mosok kodrat lan kamulyan kang wenang amurba si SMS
 ...

GP, 2010: 127/ No: 174 (SMS)

‘Dhuh Gusti,
 masa nasib, Keberuntungan dan celaka yang memenuhi SMS
 Dhuh Gusti,
 masa kodrat dan kemuliaan yang menguasai wenang si SMS
 ...’

Perulangan pada penggalan geguritan di atas terdapat pada kata *mosok* ‘masa’. Walaupun kata *mosok* terdapat pada awal baris, namun jika dilihat dari bentuk kesatuan kalimat, kata *mosok* terdapat di tengah kalimat. Penggunaan mesodiplosis di atas merupakan bentuk ungkapan kekecewaan pengarang atas makin maraknya penggunaan SMS sehingga Tuhan sebagai pencipta dan yang menguasai alam, kalah pamor dengan penggunaan SMS. Penggalan geguritan di atas mengandung fungsi ritmis yang ditunjukkan dengan penggunaan kata *Dhuh Gusti* di awal kata pada tiap baris dan kata *SMS* pada akhir kata di tiap baris menunjukkan kesamaan atau keritmisian. Selain itu juga mengandung penekanan. Pengarang menyebut *Gusti* karena merasa sangat heran terhadap penggunaan SMS.

11. Anadiplosis

Anadiplosis yaitu jenis gaya bahasa perulangan dimana kata atau frase terakhir dari suatu klausa atau kalimat menjadi kata atau frase pertama dari klausa atau kalimat berikutnya. Deskripsi penggunaan anadiplosis pada antologi geguritan *Garising Pepesthen* diuraikan pada kutipan di bawah ini.

(31) ...
Niyat ingsun amiwiti nggurit,
geguritan kairing resmining kidung dhandhang gendhis,
aris tanpa lamis, ngajap gurit kang kapiarsi
 ...

GP, 2010: 36/ No: 46 (Gurit Pepuji)

‘...
 Saya berniat menulis puisi
 puisi yang teriring oleh resminya tembang dhandhanggula
 manis tanpa kebohongan, berharap menjadi puisi yang terdepan
 ...’

Penggunaan gaya bahasa anadiplosis terletak pada kata *nggurit* ‘membuat gurit atau puisi’ dan *geguritan* ‘puisi’. Kedua kata berasal dari kata dasar sama yaitu *gurit*. Kata ‘gurit’ pertama terdapat di akhir baris, yang kemudian digunakan lagi pada awal baris berikutnya. Pengarang menekankan tentang geguritan yang akan ditulis dengan niat yang baik. Puisi yang teriring dari tembang dhandhanggula yang berharap menjadi puisi yang baik yang pesannya dapat diterima oleh masyarakat. Fungsi yang dibentuk dari penggunaan gaya bahasa anadiplosis di atas yaitu fungsi ritmis . Karena penggunaan kata dasar *gurit* di akhir baris pertama, digunakan lagi di awal baris kedua.

Penggunaan gaya bahasa anadiplosis pada antologi geguritan *Garising Pepesthen* juga terdapat pada petikan di bawah ini.

(32) ...
*Murih kang sami dhiri lilih ing **penggalih***
*Kersa **menggalih** ingkang dereng lalis*
 ...

GP, 2010: 94/ No: 127 (Ngungun)

‘...
 Semua kesombongan agar luluh dalam hati
 mau memikirkan yang belum pergi/ hilang
 ...’

Penggunaan gaya bahasa anadiplosis terletak pada kata *penggalih* ‘menjadi pikiran atau diambil hati’ dan *menggalih* ‘pikiran, berpikir’. Kedua kata

berasal dari kata dasar sama yaitu *galih* ‘ati’. Kata *galih* pertama pada *penggalih* terdapat di akhir kalimat atau akhir baris, yang kemudian digunakan lagi pada kata *menggalih* dalam kalimat pada baris berikutnya. Fungsi yang dibentuk dari penggunaan gaya bahasa anadiplosis di atas yaitu fungsi ritmis . Karena penggunaan kata dasar *galih* di akhir baris pertama, digunakan lagi pada baris kedua.

Penggunaan gaya bahasa anadiplosis pada antologi geguritan *Garising Pepesthen* juga terdapat pada petikan di bawah ini.

(33) ...
*Angger genti mentri, ganti aturan, aturan wingi durung mlaku
 sing saiki wis diganti, apa ora ateges mbebingung?*

...

GP, 2010: 116/ No: 163 (Sarwa Mbingungake)

‘...

Jika ganti menteri, ganti aturan, aturan kemarin belum dilaksanakan sekarang sudah diganti, apa tidak berarti membingungkan?

...’

Penggunaan anadiplosis pada penggalan geguritan di atas terletak pada kata aturan ‘aturan, peraturan’. Pada kalimat “*Angger genti mentri, ganti aturan, aturan wingi durung mlaku...*”. Kata *aturan* pada frasa *ganti aturan*, dipakai lagi pada awal frasa berikutnya pada *aturan wingi durung mlaku*. Penggunaan kata aturan berturut-turut, merupakan bentuk fungsi intensitas yang membentuk penekanan bahwa sering terjadinya pergantian aturan, menyebabkan kebingungan bagi masyarakat. Fungsi konkretisasi dibentuk dengan menkonkretkan adanya sebuah aturan.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan pada penelitian analisis gaya bahasa perulangan pada antologi geguritan *Garising Pepesthen* karya R. Bambang Nursinggih, dapat diperoleh kesimpulan di bawah ini.

Berdasarkan hasil penelitian, menunjukkan bahwa dalam antologi geguritan *Garising Pepesthen* karya R. Bambang Nursinggih terdapat berbagai macam gaya bahasa perulangan yang muncul cukup banyak. Terdapat 11 jenis gaya bahasa perulangan pada antologi geguritan *Garising Pepesthen* karya R. Bambang Nursinggih. Kesebelas jenis gaya bahasa tersebut berupa aliterasi, asonansi, antanaklasis, kiasmus, epizukis, anafora, epistrofa, simploke, mesodiplosis, epanalepsis dan anadiplosis.

Fungsi gaya bahasa perulangan yang ditemukan pada penelitian analisis gaya bahasa perulangan pada antologi geguritan *Garising Pepesthen* karya R. Bambang Nursinggih ada empat fungsi diantaranya fungsi intensitas (menegaskan), ekspresifitas (sebagai saran aekspresi ditunjukkan dengan diksi dan tipografi), ritmis (penggunaan berbagai macam kata yang memiliki persamaan bunyi atau konsonan) dan kepadatan arti (menggunakan persamaan bunyi sehingga membentuk kepadatan arti sehingga dengan sedikit kata-kata dapat menyampaikan banyak maksud).

Penggunaan gaya bahasa perulangan yang bervariasi pada antologi geguritan tersebut, menambah keindahan puisi karya R. Bambang Nursinggih. Selain itu, pemakaian berbagai macam gaya bahasa tersebut menunjukkan bahwa gaya bahasa perulangan mempunyai peranan penting dalam mendukung karangan-karangan R. Bambang Nursinggih.

Hasil penelitian terhadap antologi geguritan *Garising Pepesthen* karya R. Bambang Nursinggih yang dalam hubungan dengan bahasa khususnya gaya bahasa perulangan dan fungsi gaya bahasa perulangan dapat diambil manfaatnya dalam membantu pembaca untuk memahami gaya bahasa R. Bambang Nursinggih dalam karangannya serta untuk mengetahui peran gaya bahasa perulangan dalam karangan R. Bambang Nursinggih.

B. Implikasi

Berdasarkan hasil penelitian, menunjukkan bahwa dalam *Antologi Geguritan Garising Pepesthen* karya R. Bambang Nursinggih terdapat berbagai macam gaya bahasa perulangan yang muncul cukup banyak dalam antologi tersebut. Penggunaan gaya bahasa perulangan yang bervariasi pada antologi geguritan tersebut menambah keindahan puisi karya R. Bambang Nursinggih.

Hasil penelitian terhadap *Antologi Geguritan Garising Pepesthen* karya R. Bambang Nursinggih dapat diterapkan pada pengajaran sastra khususnya dalam hal mengapresiasi puisi. Selain itu, menambah perbendaharaan penelitian di bidang linguistik tentang kajian stilistika khususnya mengenai gaya bahasa yang terdapat dalam karya sastra yang berupa geguritan.

Bagi pembaca, hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai referensi dalam penelitian lain khususnya yang berkaitan dengan ilmu kebahasaan dan kesastraan yang kahiannya berupa geguritan.

C. Saran

Kesulitan yang didapat dalam penelitian gaya bahasa perulangan pada antologi geguritan *Garising Pepesthen* karya R. Bambang Nursinggih diantaranya berupa kesulitan dalam menganalisis dan mengelompokkan data ke dalam jenis dan fungsi gaya bahasa perulangan sehingga memerlukan ketangguhan, ketelitian dan kesabaran yang besar. Variasi penggunaan gaya bahasa jenis perulangan dalam geguritan sangat beragam yang muncul di lapangan. Hal ini perlu menjadi perhatian khusus.

Puisi-puisi dalam antologi geguritan *Garising Pepesthen* karya R. Bambang Nursinggih pada dasarnya menggunakan bahasa yang sederhana, namun peneliti masih jauh dari kesempurnaan dalam menerjemahkan dan mencari makna dibalik puisi-puisi tersebut. Penelitian antologi geguritan *Garising Pepesthen* karya R. Bambang Nursinggih baru mengungkap satu aspek yaitu gaya bahasa perulangan. Oleh karena itu, perlu penelitian lebih lanjut terhadap geguritan ini mengenai permasalahan gaya bahasa atau estetika maupun permasalahan lain supaya hasil penelitian semakin luas. Karena pada antologi ini tidak hanya mengandung gaya bahasa perulangan, namun terdapat banyak jenis gaya bahasa lain seperti perumpamaan dan pertentangan sehingga bisa menjadi bahan

penelitian selanjutnya. Selain itu, penggunaan citraan yang banyak disebutkan, juga bisa menjadi bahan kajian yang berhubungan dengan topik gaya bahasa.

Penelitian perlu ditindaklanjuti, tidak hanya terbatas pada geguritan saja, namun pada objek penelitian lain seperti novel, cerkak dan sebagainya.

Pada akhirnya berdasarkan saran-saran tersebut diatas, mudah-mudahan ketimpangan-ketimpangan yang terjadi dalam kajian ini dapat dilengkapi oleh kajian-kajian berikutnya dengan lebih detail dan khusus.

DAFTAR PUSTAKA

- Aminuddin. 1995. *Pengantar Apresiasi Karya Sastra*. Bandung : Sinar Baru Algesindo
- 1995. *Stilistika*. Semarang : IKIP Semarang press
- Bungin, Burhan. 2008. *Analisis Data Penelitian Kualitatif*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada
- Hadiwidjana. 1967. *Tata Sastra*. Yogyakarta: U.P. Indonesia
- Istanti, April. 2002. *Gaya Bahasa Puisi Jawa Modern Karya Krishna Miharja*. Skripsi S1 Yogyakarta: Program Studi Bahasa Daerah FBS UNY.
- Jabrohim. 2001. *Metode Penelitian Sastra*. Yogyakarta : PT. Hanindita Graha Widia
- Keraf, Gorys. 1985. *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta : PT. Gramedia Pustaka Utama
- Nurdiyantoro, Burhan. 1995. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press
- Nursingih, Bambang. 2010. *Garising Pepesthen*. Yogyakarta: CV ARINDO NUSA MEDIA
- Padmosoekotjo, S. 1961. *Ngengrengan Kasusastran Djawa I*. Yogyakarta: Hien Hoo Sing
- Pradopo, Rachmat Djoko. 2009. *Pengkajian Puisi* (cetakan kesebelas). Yogyakarta: Gadjah Mada Press
- Ratna, Nyoman Kutha. 2004. *Teori, Metode dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Tarigan, Henry Guntur. 1985. *Pengajaran Gaya Bahasa*. Bandung : Angkasa
- 1985. *Prinsip-Prinsip Dasar Sastra*. Bandung: Angkasa
- Tri Hartatik, Heni. 2003. *Penggunaan Gaya Bahasa Perulangan dalam Kumpulan Puisi Mawar-Mawar Ketiga Karya St. Lesmaniasita*. Skripsi S1 Yogyakarta : Program Studi Bahasa Daerah FBS UNY.

- Krisnawan, Indra. 2008. *Persofinikasi Dalam Antologi Puisi Jawa Modern (Geguritan) "Pagelaran" Karya J.F.X Hoery*. Skripsi S1 Yogyakarta: Program Studi Bahasa Daerah FBS UNY.
- Sudaryanto. 1993. *Metode dan Teknik Analisis Bahasa*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press
- Wati, Setya. 1997. *Gaya Bahasa Dalam Puisi Asmarandhana Karya Gunawan Muhammad*. Skripsi S1 Yogyakarta: Program Studi Bahasa Indonesia FPBS IKIP Yogyakarta.
- Waluyo, Herman dan Imam Sutardjo. 2009. *Bahasa dan Sastra Daerah (Paramasastra Jawi)*. Surakarta: Mata Padi Presindo
- Zulfahnur dkk. 1996/1997. *Teori Sastra*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Dirjen Pendidikan Dasar dan Menengah Proyek Penataran Guru SLTP Setara D-III.